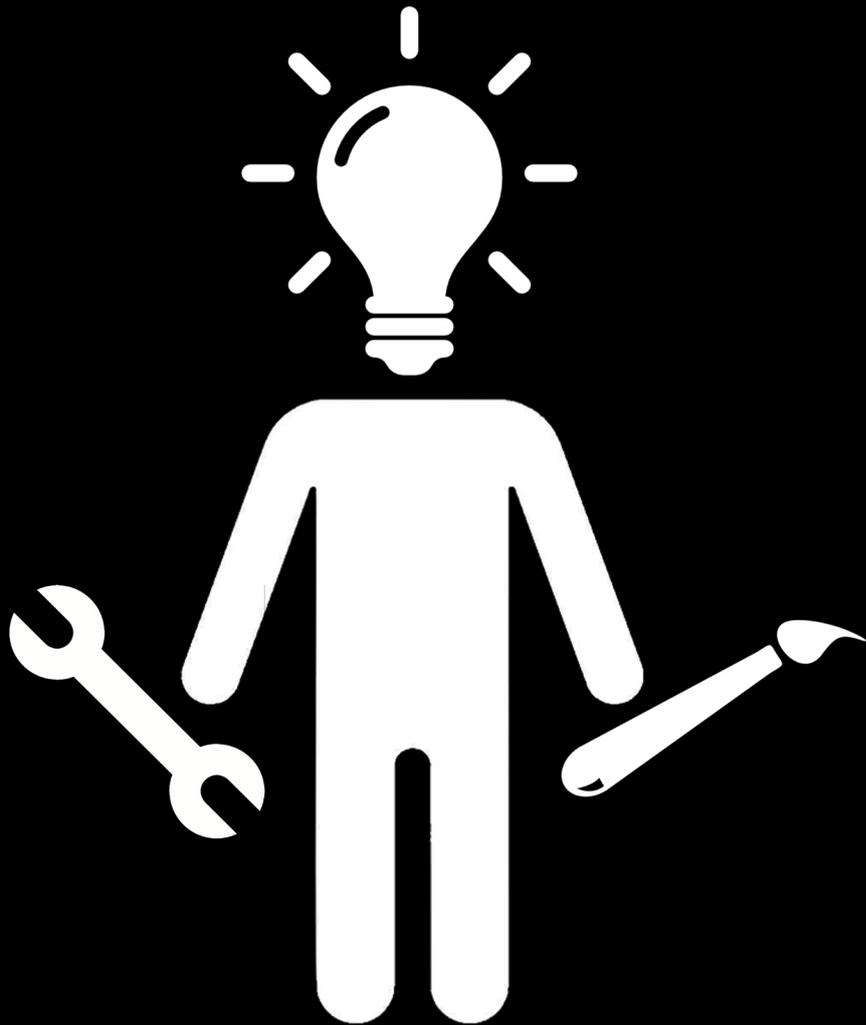


bookletphx #23

# Intel-ek



Booklet Seri 23

# Intel-ek

Oleh: Phoenix

Ide untuk menulis jaranglah terencana muncul. Ia bisa keluar secara tiba-tiba bak hantu yang memang lagi ingin mengganggu. Itulah mengapa penyusunan bookletku terkadang sedikit memaksa, termasuk yang satu ini. Meskipun booklet mengenai intelektual dan pendidikan telah keluar sebelumnya, ternyata ide tambahan terkaitnya tetap saja muncul, membuatku sedikit bingung dalam penyatuan. Menunggu ide lain tentang dua topik itu untuk menjadi booklet tersendiri juga merupakan taruhan yang belum tentu berhasil, seperti menunggu hantu yang entah memang ada atau enggak.

Ah tak apalah. Secara umum booklet ini tetaplah mengenai satu hal, manusia dan intelektualitasnya, termasuk aspek literasi yang ku masukkan sebagai tulisan tambahan. Terlepas dari semua keanehan pembukuan ini, semoga tetap bisa dinikmati!

(PHX)

# Daftar Konten

## **Pendahuluan**

### **Alumni ITB Sebuah Catatan**

**5**

### **Antara Intelektual dan Sebuah Institut 5**

**11**

### **Penindasan Pendidikan 3**

**21**

## **Ekstensi**

### **Literasi Bukanlah Keberaksaraan**

**33**



Pendahuluan

**Alumni ITB - Sebuah Catatan**

Ruangan itu sepi. Hanya terlihat sekitar dua puluhan bapak-bapak dan ibu-ibu yang duduk rapih secara serius, serta beberapa orang yang lalu lalang di sekitar area tanpa jelas kerjanya apa. Beberapa anak PSIK aku kenali terlihat sibuk menjadi panitia. Aku sendiri, yang menyusup ke tempat itu hanya untuk mengincar makanan gratis, strategi umum anak kos, cukup heran dengan suasana seperti itu mengingat judul acaranya yang begitu 'wah': Kongres Nasional IX IA ITB. Niatan dangkalku untuk mengincar hidangan plus kaos polo gratis pun beralih menjadi rasa penasaran dan kegelisahan tersendiri begitu menyadari bahwa agenda pada sore hari itu adalah pemaparan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Pusat IA ITB periode 2011-2015. Pandanganku terhadap alumni ITB tergoncang mendadak melihat suasana dan keadaan kongres pada saat itu, membuka rangkai pertanyaan bak bendungan yang jebol akibat hujan deras.

Untuk sebuah agenda bernama Laporan Pertanggungjawaban, keadaan yang ku saksikan pada saat kongres kemarin sangatlah jauh dari ideal. Mungkin banyak pembenaran bisa diambil, dari pemilihan waktu pada Jum'at sore, hingga hal-hal lainnya yang entah bisa ku terima sebagai suatu hal yang rasional atau tidak, namun semua hal tersebut hanya akan menimbulkan pertanyaan yang lebih deras lagi. Tidak hanya dari situ, hal-hal lain, dimulai dari masa Pemilu Presiden tahun lalu, yang mana aku masuk ke milis IA ITB dan grup *facebook*-nya, lalu rangkaian isu nasional yang menyangkut alumni ITB, hingga pemilu IA-ITB kemarin beserta semua polemiknya membawa persepsiku terhadap alumni terus turun layaknya harga minyak dunia akhir-akhir ini. Ada apa dengan alumni ITB? Apakah semua yang ku lihat selama ini adalah kewajaran yang cukup aku terima sebagai mahasiswa polos yang tidak tahu apa-apa mengenai dunia alumni, ataukah memang sebuah fenomena yang seharusnya bisa diubah untuk menjadi lebih baik lagi? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Frase 'Alumni ITB' mungkin bukanlah istilah yang biasa. Frase itu mengandung ego tersirat yang memiliki ragam persepsi yang berbeda-beda. Walau sebenarnya aku telah muak dengan identitas yang berbau inflatif, ego yang melekat pada identitas bernama Alumni ITB adalah hal yang sulit dihilangkan. Tanpa orang sadari, ego ini sebenarnya lahir dari beratnya harapan dan tanggung jawab yang dipikul lulusan ITB, baik yang tersurat pada Plaza Widya Nusantara, Statuta ITB, atau bahkan RUK KM ITB, maupun yang tersirat pada paradigma masyarakat terhadap Institusi berbasis teknologi ini. Ah, tapi apalah artinya semua moral normatif itu bila kenyataannya hanya lebih menimbulkan keraguan ketimbang kuatnya harapan. Apakah kemudian menjadi suatu hal yang natural bila ego itu pun pada akhirnya hanya bertransformasi menjadi kunci untuk membuka jaringan, akses pekerjaan, jabatan, atau kepentingan-kepentingan lainnya relatif terhadap individu masing-masing? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Alumni pada dasarnya adalah hasil atau produk dari sebuah almamater atau institusi, dalam hal ini ia merupakan hasil transformasi dari entitas bernama mahasiswa. Tentu bagi yang merasakan, idealisme yang terbangun ketika menjadi mahasiswa dalam berbagai wadah, baik unit, himpunan, maupun kabinet, bukanlah sekedar idealisme tanpa dasar. Hal-hal yang terlihat sepele seperti kuorum, aspirasi, dan lain sebagainya, yang mungkin banyak dianggap menyusahkannya adalah pembangunan integritas terkait prinsip-prinsip dasar mengenai kehidupan bermasyarakat secara intelek. Itu merupakan bagian dari pembiasaan dan kaderisasi tersendiri agar kelak bisa benar-benar membangun kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang cerdas dan madani. Ketika melihat perilaku-perilaku alumni yang begitu macam, lantas dulu apa kiranya yang beliau-beliau ini pikirkan ketika menjadi mahasiswa? Ah, tetap saja, aku hanya bisa bertanya-tanya.

Pertanyaan sederhanaku pun akhirnya mengakar pada satu hal, apakah kemudian idealisme dan semangat yang terbangun selama menjadi mahasiswa hanya akan menguap begitu saja dan pudar diterpa dunia kepentingan yang begitu keras dan kejam? Aku sendiri tidak bisa berkata banyak karena aku sendiri belum menemui dan merasakan dunia itu. Bisa jadi memang realita akan selalu bisa melunturkan idealisme, atau bisa juga kesalahannya ada pada proses yang dialami selama menjadi mahasiswa. Memang ada sebagian alumni yang benar-benar bisa menunjukkan kontribusi dan semangatnya untuk membangun bangsa, tapi apakah ketika tetap ada juga masalah-masalah yang mencoreng nama alumni ITB, hal itu disebabkan kegagalan kaderisasi ketika menjadi mahasiswa? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Apakah mungkin kita selama menjadi mahasiswa banyak melewatkan atau meremehkan hal-hal sederhana yang bila dianalogikan dalam skala yang berbeda akan menjadi sebuah masalah tersendiri? Ambillah contoh kebiasaan mahasiswa yang menggelembungkan dana proposal agar kemungkinan mendapatkan dana yang besar bisa lebih tinggi. Mungkin dalam skala organisasi mahasiswa, penggelembungan 1% dari total dana hanya berarti ratusan ribu atau bahkan kurang, namun bayangkan bila kebiasaan kecil itu terbawa dalam tataran yang lebih besar, 1% total dana dalam skala pemerintahan bisa sama dengan ratusan juta rupiah. Contoh lain lagi, bukankah kebiasaan mahasiswa dalam 'melobi' pihak yang bertanggungjawab seperti satpam untuk mencapai tujuan tertentu adalah akar sederhana dari kelak kebiasaan untuk 'melobi' hakim, jaksa, polisi, atau semacamnya untuk juga mencapi tujuan tertentu? Aku sendiri pun masih bertanya-tanya akan hal ini. Tapi bukankah mungkin semua kebiasaan remeh mahasiswa, seperti titip absen, tidur di kelas, menerobos aturan, manipulasi proposal, dan lain sebagainya bisa menjadi akar utama permasalahan-permasalahan dalam tataran yang lebih besar? Ah, aku hanya bisa bertanya-tanya

Melihat Kongres dan Pemilu IA ITB kemarin, fenomena apatisme pun ternyata tetap bisa muncul di kalangan alumni. Lihatlah berapa dari berapa total alumni ITB yang benar-benar serius dan peduli terkait ikatan yang seharusnya menjadi korps kebanggaan mereka. Dengan hingga saat ini, tiap tahun ITB bisa menerbitkan 2000 lebih alumni, bila dihitung secara kasar dari angkatan 70, alumni ITB secara total bisa mencapai 6 digit angka. Sedangkan melihat partisipasi terkait pesta demokrasi IA ITB kemarin, yang memilih total bahkan tidak mencapai 5 digit angka. Masyarakat peserta pemilu kali ini bukanlah sekedar masyarakat biasa pada pemilu presiden atau kepala daerah, mereka semua merupakan lulusan sarjana dan berpendidikan, syarat utama agar demokrasi aktif bisa lebih terwujud, sehingga tentu semua golongan putih atau golongan yang bahkan tidak mendaftarkan dirinya sama sekali untuk menjadi pemilih yang muncul dalam pesta demokrasi ini mustahil punya alasan lain selain ketidakpedulian atau masalah teknis pemilihan. Namun, apapun penyebabnya, lantas bagaimana harapan-harapan besar IA ITB bisa direalisasikan bila yang mendukung dan berkontribusi hanya sebagian kecil dari alumni? Entah juga apa yang IA ITB bisa lakukan untuk bangsa dengan keadaan kelebagaannya seperti seakan tidak punya kekuatan? Ah, sekali lagi, aku hanya bisa bertanya-tanya.

Sebenarnya banyak hal lebih mendalam yang bisa dikaji dan didiskusikan lagi terkait absurditas yang muncul dalam entitas bernama alumni ITB. Apalagi ITB sebagai sebuah institusi pengembang riset memiliki peran lebih selain mencetak alumni-alumni yang mayoritas entah jadi politisi atau pengusaha, yang mana membuat area profesional semakin tertinggal dan membawa kualitas riset dan ilmu pengetahuan di Indonesia semakin berada dalam titik yang mengkhawatirkan. Namun kali ini aku hanya ingin bertanya-tanya, karena toh tanya tidak membuat dosa, apapun jawaban yang didapatkannya. Aku sendiri hanya bisa melihat dari kaca mata yang berbeda, walau cepat atau lambat, aku akan menjadi salah satu dari mereka. Toh dengan semua pengalamanku di kemahasiswaan, aku masih merasa idealismeku belum cukup kuat untuk diterjang badai yang lebih keras di luar sana, entah bagaimana dengan mahasiswa lainnya yang belum tentu memaksimalkan posisinya sebagai mahasiswa untuk terus membangun idealisme. Sayang, masih banyak yang berpikiran untuk cukup fokus belajar dan mengejar lulus agar kelak bisa lebih cepat berkontribusi lebih untuk bangsa karena tidak banyak yang bisa dilakukan selama jadi mahasiswa. Yang tidak disadari adalah ketika lulus dalam keadaan idealisme yang tidak terbangun, di luar sana kita hanya akan jadi balok kayu yang terbawa arus dan keadaan, dan tentu saja, membangun idealisme sekuat baja tidak sesederhana meyakini mana yang baik dan mana yang buruk.

Ah ya tentu saja tetap banyak yang bisa dibanggakan dari alumni ITB, namun fenomena kepentingan di antara alumni ITB yang aku lihat secara nyata sejak pemilu presiden tahun lalu membuatku gelisah sendiri mengenai apa kiranya penyebab

utama semua itu terjadi, apalagi kelak aku akan menjadi salah satu dari mereka. Aku sendiri pun merasa belum siap untuk menjadi alumni ketika idealismeku sendiri masih banyak bolong-bolong. Entah kenapa orang-orang begitu mudah mengejar dan bangga dengan gelar sarjana padahal beban tanggung jawab yang dipikulnya begitu berat. Ya sudahlah, untuk kali ini aku hanya bisa bertanya, dan semoga sebelum lulus aku bisa mendapatkan jawabannya.

(PHX)



Tempat ini diberi nama

## **PLAZA WIDYA NUSANTARA**

supaya kampus ini menjadi tempat anak bangsa menimba ilmu,  
belajar tentang sains, seni, dan teknologi;

supaya kampus ini menjadi tempat bertanya, dan harus ada jawabnya;

supaya kehidupan kampus ini membentuk watak dan kepribadian;

supaya lulusannya bukan saja menjadi pelopor pembangunan,  
tetapi juga pelopor persatuan dan kesatuan bangsa.

## **Antara Intelektual dan Sebuah Institut 5**

Pagi itu awalnya aku cukup heran mengapa Saraga begitu ramai. Awalnya ku kira keramaian itu hanya bersumber dari acara-acara olahraga biasa yang memang cukup sering diadakan di Saraga. Namun seiring kakiku melangkah, ku menyadari bahwa itu merupakan bagian dari rangkaian perayaan ulang tahun ITB ke-57. Terhitung siang kala itu, namun sepertinya acara masih berlangsung ramai dengan ragam pernak-pernik dan tentu saja, makanan. Otak mahasiswaku tanpa pikir panjang memanfaatkan semua momen itu untuk sekedar mengisi perut agar pengeluaran bisa ditekan hari itu. *Well*, terima kasih ITB yang dalam rangka ulang tahunnya membuatku bisa sedikit kenyang di pagi hari dengan lontong, gule, tahu, dan susunya.

Sepertinya, hanya itu rasa terima kasih yang bisa kuucapkan terkait ulang tahun ITB. Selain itu? Entah. Tak ada rasa apa-apa selain formalitas antar bapak-bapak tua di sana. Mungkin memang mahasiswa dirasa tak perlu memaknai ulang tahun perguruan tinggi yang cukup tua ini. Toh apalah refleksi yang bisa mahasiswa berikan, kita tidak banyak tahu menahu apa itu perguruan tinggi selain tempat mendapatkan gelar dan ijazah. Mungkin juga memang ulang tahun cukup menjadi rutinitas budaya tahunan yang cukup dimeriahkan dengan ragam formalitas dan perayaan. Seperti apa sebenarnya aku sendiri tidak tahu, entah aku yang tidak mengikuti atau memang pada dasarnya seperti itu. Yang ku tahu hanyalah sebuah ironi, yang mana seminggu sebelum hura hura

ulang tahun itu, ITB memandulkan dirinya sendiri sebagai tempat reproduksi intelektualitas melalui penciptaan kebebasan akademis seluas-luasnya.

Ya, tepat seminggu sebelum rangkaian dies natalis, ITB secara terang-terangan tidak mengizinkan adanya sebuah diskusi dari mahasiswa yang membahas isu LGBT dengan alasan bahwa isu tersebut kontroversial dan pembicara yang cenderung sepihak, tanpa memberikan tawaran solusi atau alternatif apapun. Ya, jalan ditutup begitu saja. Bahkan ketika akhirnya para mahasiswa mencoba tetap mengadakan diskusi di tempat yang lebih privat pun, acara dibubarkan secara paksa. Yah. Mungkin sudah tidak ada lagi ruang privat di ITB. Tapi terlepas dari hal itu, kejadian tersebut secara tidak langsung memberi banyak refleksi terkait tujuan ITB sesungguhnya selain membanggakan hal-hal yang berbau *preuner-preuner*.

Memang banyak yang perlu direfleksikan dalam dies natalis 57 tahun ITB ini, apalagi belakangan ini ITB cenderung berturut-turut mengeluarkan kebijakan dan larangan yang cenderung sepihak dan sangat rentan dipertanyakan alasannya. Apakah ITB sekarang sudah sesuai dengan tujuan perguruan tinggi sesungguhnya? Terkait hal itu, alangkah menarik bila kita menelisik sebuah catatan cita-cita luhur seorang rektor terkait seperti apa seharusnya kampus ganesha ini. Ya, catatan itu terabadikan hingga saat ini di sebuah tugu yang

selama ini hanya jadi latar belakang foto-foto narsis para pengunjung atau bahkan anak ITB sendiri. Entah dibaca atau tidak,

mungkin sekarang saatnya mengambil perenungan terhadap tugu itu. Ya, tugu Plaza Widya.

### **Tempat Ini Diberi Nama Plaza Widya Nusantara**

Melihat baris pertama, akan lengsung terlontarkan pertanyaan. Kenapa? Kenapa tempat ini, kampus Ganesha ini, institut terbaik bangsa ini, perlu diberi nama Plaza Widya Nusantara? Lagipula apa itu Plaza Widya Nusantara?

Melihat secara bahasa, frase itu campuran. Plaza berasal dari bahasa Spanyol untuk menggambarkan tempat terbuka untuk umum (ruang publik) di perkotaan, seperti lapangan atau alun-alun, sedangkan widya dan nusantara berasal dari bahasa Sanskerta. Widya atau vidya dapat secara langsung diartikan sebagai pengetahuan, sedangkan nusantara merupakan penggambaran wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra hingga Papua.

Untuk nusantara, ia tidak memiliki arti yang pasti pada dasarnya, karena ia secara morfologi merupakan gabungan dari nusa (pulau-pulau) dan antara (dari inggris berarti relasi/inter, sedangkan dari sanskerta berarti laut, seberang, atau luar). Sehingga secara bahasa, sesungguhnya nusantara merujuk pada pulau-pulau luar, atau pulau seberang. Jika melihat sumber asal mula istilah ini muncul, luar yang dimaksud adalah luar jawa, mengingat istilah nusantara tercatat dipakai oleh Gajah Mada dalam

sumpah-pahnyanya yang terkenal, sumpah palapa, untuk menggambarkan wilayah-wilayah di luar pengaruh budaya Jawa namun berada dalam kekuasaan Majapahit. Tak jelas batas-batas wilayah nusantara yang sesungguhnya, namun dalam beberapa deskripsi, seperti yang tertulis pada kitab Negarakertagama, istilah nusantara merujuk pada wilayah gabungan Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei, Timor Leste, dan sebagian filipina saat ini. Namun pada penggunaan modern, secara sempit nusantara hanya dikaitkan dengan wilayah Indonesia saja. Istilah nusantara sesungguhnya penggambaran kewilayahan yang terpisah-pisah, yang mana ingin dipersatukan oleh Gajah Mada, sehingga istilah ini menyimbolkan sebuah semangat persatuan yang tinggi. Ketika berkata nusantara, artinya kita berbicara pada suatu hal yang sangat beragam dan terpisah, namun terikat dalam satu nama.

Gabungan semua frasa itu bisa menghasilkan makna bahwa nama Plaza Widya Nusantara menyiratkan semacam cita-cita untuk menjadikan suatu tempat sebagai bersatunya perbedaan-perbedaan dari seluruh nusantara atas nama pengetahuan. Plaza Widya Nusantara semacam semangat baru Gajah Mada namun melalui pengetahuan sebagai pemersatu. Bayangkan, demi

menuntut ilmu pengetahuan, beragam manusia dari beragam budaya dan daerah berkumpul di satu tempat, bersatu dengan semangat yang sama. Hal ini secara konteks bisa dikaitkan dengan arti nusantara secara sempit, yakni Indonesia, yang mana terpisah-pisah laut dengan beragam budaya berbeda, tetapi butuh persatuan dan kesatuan yang

sangat kuat untuk berada di bawah satu nama bangsa. Di sini tersirat jelas harapan untuk menjadikan pengetahuan ini sebagai media untuk bersatu. Lantas kenapa kampus ganesha kita ini diberi nama Plaza Widya Nusantara? Terjawablah ia dalam 4 pasal yang menyiratkan tujuan sesungguhnya dari eksistensi perguruan tinggi.

### **Supaya Kampus Ini Menjadi Tempat Anak Bangsa Menimba Ilmu, Belajar Tentang Sains, Seni, dan Teknologi**

Pasal pertama dari tugu Plaza Widya ini cukup jelas menggambarkan harapan agar kampus menjadi tempat untuk transfer dan pengajaran ilmu, yang mana ilmu yang dimaksud dikhususkan pada sains, seni, dan teknologi. Hal ini terkait dengan arti Widya sendiri yang bermakna pengetahuan atau kebijaksanaan. Secara gamblang, kampus ITB memang diharapkan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin menimba ilmu. Dalam hal ini, ketika ditambahkan dengan kata Nusantara, tempat menimba ilmu ini dikhususkan untuk anak-anak bangsa di seluruh nusantara.

Yang jadi pertanyaan di sini adalah, mengapa hanya dikhususkan pada sains, seni, dan teknologi, ketika ada cabang-cabang ilmu lain seperti sosial, filsafat, politik, dan lainnya? Apakah karena faktor sejarah, maka ke depannya ITB akan terus hanya terfokus pada sains, teknologi, dan seni? Jika melihat sejarah, sebenarnya cikal bakal ITB, yakni THB atau *Technische Hoogeschool te Bandoeng*, hanya memfokuskan diri pada teknologi

saja. Baru kemudian pada 1947, THB dilebur menjadi bagian dari *Universiteit van Indonesie te Bandoeng* yang memiliki 4 fakultas, yakni *Faculteit van Exacte Wetenschap* (Fakultas Ilmu Pengetahuan Eksakta), *Faculteit van Technische Wetenschap* (Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknik), *Universitaire Leergang voor Lichaamsoefening* (Balai Pendidikan Universiter Guru Pendidikan Jasmani), dan *Universitaire Leergang voor de Opleiding van Tekenleraren* (Balai Pendidikan Universiter Guru Seni Rupa). Setelah sempat bergabung dulu dengan Arsitektur pada 1959, seni rupa dan desain menjadi fokus tersendiri dengan dibuatnya FSRD pada 1984. Melihat dari situ, memang unsur sains-teknologi-seni telah terbangun sejak masa didirikannya *Universiteit van Indonesie te Bandoeng*, walaupun unsur teknologi lah yang mendasari konsep THB pada awalnya.

Pada posisinya saat ini, ITB bahkan sudah tidak sekedar berbicara mengenai sains, teknologi, dan seni lagi. Dengan adanya SAPPK, SBM, dan departemen Sositoteknologi di FSRD, perspektif

kampus ini terhadap ilmu seharusnya meluas, walaupun memang belum bisa terintegrasikan dengan baik. Apalagi dengan munculnya wacana diadakannya jurusan ilmu ekonomi dibawah fakultas Ekonomika sebagai usulan dari keputusan rapat pleno Majelis Wali Amanat ITB 30 Januari lalu, kerangka keilmuan di ITB semakin mengalami generalisasi. Bisa saja dengan pikiran positif kita mengatakan memang pengembangan teknologi tidak bisa lepas dari pembahasan ekonomi, namun bila tidak ada integrasi dan komunikasi yang baik antar keilmuannya, jurusan-jurusan tambahan itu hanya akan jadi pelengkap belaka, bukannya pendukung.

Pada tulisanku yang lain, terbahas bahwa dengan keadaan ITB yang seperti sekarang pun, ITB sudah menjadi institut yang pincang, karena intelektualitas yang terbangun tidak tersinergikan secara utuh antar seluruh elemen keilmuan. Dalih-dalih *enterpreneurial* pun dibawa-bawa untuk mengaitkan pengembangan ilmu dan teknologi dengan pengembangan riset dan inovasi yang mandiri untuk kemajuan, walau pada akhirnya berujung pada konsep dan paradigma kapitalisasi ilmu yang semakin menyingkirkan jauh tujuan luhur pendidikan. Apabila memang

kampus ini merupakan tempat anak bangsa menimba ilmu. Biarlah mereka menimba ilmu seluas-luasnya tanpa perlu paradigmanya diarahkan pada apapun. Usaha ITB untuk memperluas perspektif keilmuannya adalah hal yang patut diapresiasi, namun jangan sampai semua jurusan-jurusan tambahan itu hanya sekedar penghias belaka tanpa adanya dialog ataupun komunikasi yang bisa memperluas perspektif.

Bukankah semurni-murninya ilmu hanyalah untuk kebijaksanaan? Bukankah ilmu pada dasarnya adalah bekal kita untuk bisa menjalani hidup dengan lebih arif dan baik? Nama "teknologi" mungkin hanya akan membuat pembelajaran di kampus ini hanya berarah pada pembangunan dan pengembangan, serta terkapitalisasinya ilmu melalui konsep *preneur-preneur-an*, atau separah-parahnya, penciptaan buruh-buruh baru untuk korporasi raksasa di luar sana. Ya itu hanya mungkin. Semoga aku salah, namun sepertinya memang perlu, ITB berganti nama agar pandangan terhadap kampus ini tidak menjadi stereotip terhadap teknologi saja, namun meluas menjadi tempat untuk belajar ilmu apapun yang bisa dipelajari

### **Supaya Kampus Ini Menjadi Tempat Bertanya ,dan Harus Ada Jawabnya**

*Cogito Ergo Sum*, kata Descartes setengah milenium yang lalu. Aku berpikir maka aku ada, sebuah klausa terkenal yang dianggap menjadi landasan filsafat modern. Hal ini

kemudian diperluas lagi oleh Iwan Pranoto dalam salah satu tulisannya di Kompas menjadi *Dubito Ergo Cogito, Cogito Ergo Sum*. Ya, semua dikatakan berawal dari *Dubito*, keraguan. Dari

keraguan lah lantas orang-orang berpikir, kemudian proses berpikir itu yang menjadi bukti sederhana eksistensi diri.

Aku teringat Aristoteles pernah mengatakan, "satu-satunya doronganku hanyalah rasa ingin tahu". Salah satu keunikan manusia ketimbang makhluk lainnya aku rasa memang satu ini, rasa ingin tahu, perasaan yang menjadikan manusia mampu berevolusi dengan begitu pesat hingga dapat mentransformasi zaman dan keadaan menjadi seperti sekarang ini. Dari rasa ingin tahu, manusia pasti akan terdorong untuk mencari tahu, yang mana pengetahuan baru akan terus menciptakan rasa ingin tahu baru, mengingat betapa kompleksnya semesta ini. Lantas darimana rasa ingin tahu ini berasal? Seperti apa yang dikatakan pak Iwan, dari keraguan lah kita kemudian mempertanyakan sesuatu, dan dari pertanyaan-pertanyaan itulah muncul rasa ingin tahu terhadap jawabannya, mendorong kita untuk berpikir.

Pengetahuan baru selalu tercipta dalam siklus ingin tahu-mencari tahu ini. Dari sini juga keilmuan berkembang secara gradual sejak manusia mulai mampu bernalar secara sistematis. Sehingga jelas, pencarian ilmu selalu bermula dari bertanya, dan mencari jawabnya. Inilah yang kemudian menjadi pasal kedua Plaza Widya Nusantara. Dari pasal satu, kampus menjadi wadah untuk belajar ilmu, dengan beberapa sumur pasti untuk langsung ditimba, ya melalui kelas, ya melalui dosen. Tapi

apakah hanya sumur-sumur saja sumber ilmu di kampus ini? Tentu tidak. Kampus menjadi wadah untuk belajar bukan lah berarti menjadi satu-satunya penyedia ilmu. Kampus seharusnya cukup menciptakan suasana dan fasilitas yang baik untuk tergalinya ilmu lebih dalam lagi, bukannya hanya puas pada sumur-sumur yang sudah ada.

Ilmu selalu bersumber dari dorongan untuk bertanya, maka kampus ini sebagai sebuah wadah pembelajaran ilmu, seharusnya juga memfasilitasi segala hal untuk mencari jawaban atas semua pertanyaan, namun kampus bukanlah penyedia jawabannya. Hal inilah yang menjadi landasan kebebasan akademis, yang mana segala usaha untuk mencari ilmu pengetahuan tidak boleh dibatasi oleh apapun. Kampus sesungguhnya merupakan gerakan moral tempat lahirnya produksi dan reproduksi ilmu pengetahuan apapun. Bahkan pada bentuk klasiknya, *Academia* dulunya hanya berisi ruang-ruang untuk diskusi bebas. Kelas adalah ruang berdialog, bukannya tempat penyuaian ilmu dan doktrinasi oleh dosen. Alangkah konyol mengingat beberapa waktu yang lalu diskusi di kampus ini dilarang hanya karena isu yang diangkat cenderung kontroversial dan pembicara dianggap tidak seimbang. Ya ketika dianggap tidak seimbang, datanglah dan seimbangkan, karena sesungguhnya semua sivitas adalah manusia berakal yang bisa berpikir dan berpendapat.

Sebagai tempat bertanya dan harus ada jawabnya, seharusnya kampus ini memberikan wadah seluas-luasnya untuk berdiskusi, berdialektika, berkumpul, berkegiatan, dan hal-hal lainnya. Batasan jam malam kampus dan tidak 24-jamnya perpustakaan menjadi contoh ironi dari pasal kedua plaza widya. Lantas bagaimana kami bisa bertanya dan mencari jawaban bila ruang dan waktu untuk mencari jawaban itu terbatas? Tuntutan-tuntutan akademis membuat otak-otak semakin terarah

hanya pada ilmu-ilmu yang disuapi, tidak memberi ruang untuk berkontemplasi, berfilsafat, dan bernalar. Apakah ketika isu cenderung kontroversial, lantas bertanya menjadi terbatas? Lantas untuk apa tempat ini diberi nama Plaza Widya, tempat berkumpul mencari ilmu? Jadi teringat apa kata Socrates, hidup yang tidak pernah dipertanyakan adalah hidup yang tidak layak dijalani. Yah, mungkin memang kehidupan kami di kampus ini sudah tidak layak dijalani lagi.

### **Supaya Kehidupan di Kampus Ini Membentuk Watak dan Kepribadian**

Tahapan lebih lanjut dari pembelajaran ilmu dan kebebasan akademis adalah penyempurnaan kedewasaan dan pemahaman sehingga terbentuknya watak dan kepribadian. Terbentuknya watak mungkin memang tidak bisa menjadi implikasi langsung dan penuh dari adanya ilmu, namun ketika kebebasan untuk bertanya dan berpendapat di kampus ini terbuka seluas-luasnya, toleransi dan penghargaan antar pendapat akan terbentuk dan menciptakan kerukunan akademis. Terbudayakannya diskusi bebas dengan ragam topik, sekontroversial apapun, akan menciptakan suasana saling menghargai dengan baik dan menghapus watak-watak yang cenderung memaksakan pandangan dan paradigma pada orang lain. Adanya pendapat-pendapat menjatuhkan, omongan di belakang, pemaksaan pemikiran, sentimen pemahaman, dan hal semacamnya

merupakan indikasi tidak terbentuknya suasana akademis yang baik. Membiasakan diri untuk bermain argumen, bukan sentimen, akan membantu pola pikir untuk tidak menciptakan kekeliruan bernalar atau *logical fallacy*, terutama *Ad Hominem*, yang paling sering terjadi. Watak lapang dada, menerima pendapat, dan berpikir positif pun akan terbentuk dengan sendirinya bila suasana akademis bisa diciptakan.

Kepribadian-kepribadian lainnya, seperti kedisiplinan, pun harus diterapkan secara intelektual, dengan pemberlakuan aturan yang tidak sepihak, membuka wadah aspirasi dan diskusi seluas mungkin, dan komunikasi yang baik antara sivitasnya. Kepatuhan terhadap aturan hanya akan baik terbentuk bila hal itu dilandasi dan didasari dengan pemahaman pribadi untuk melaksanakannya. Namun, hal ini tidak akan bisa tercipta bila cenderung ada unsur tekanan dan ancaman di

dalamnya. Apa bedanya kampus dengan negara otoritarian bila seperti itu? Alangkah ironis bila kampus yang seharusnya menjunjung tinggi demokrasi dan kebebasan berpendapat, justru feodal dan semena-mena. Pertanyaannya, apakah itu terjadi di kampus ini? Mungkin belum, atau mungkin juga sudah, tergantung perspektif, namun bila melihat kasus-kasus ketika dunia maya ramai oleh perang sentimen yang cenderung kurang dewasa, seperti pada Pilpres, Pemilu IA, atau yang paling dekat, diskusi LGBT beberapa hari yang lalu, jelas hal-hal tersebut menunjukkan watak dan kepribadian sivitas dan alumnya belum terbentuk dengan baik.

Jika melihat dari perspektif lain, perguruan tinggi cenderung dianggap hanya sebagai tempat pengembangan ilmu saja, karena pendidikan karakter sudah dirasa cukup dilakukan hingga sekolah menengah. Inilah paradigma yang keliru. Ini jugalah yang membuat beberapa dosen begitu mudahnya tidak peduli keadaan mahasiswanya, hanya peduli pada pengajaran ilmu ketimbang pembentuk karakter yang diajar. Penerapan-penerapan sederhana dengan dosen menghargai mahasiswanya, tepat

waktu masuk kelas, komunikasi yang baik, menegur dengan baik bila ada kesalahan, tidak semena-mena, dan lain sebagainya adalah beragam cara untuk membantu mewujudkan kehidupan kampus yang membentuk watak dan kepribadian. Pembinaan yang baik dalam hal berkegiatan pun menjadi hal yang penting, mengingat banyak hal-hal kecil diremehkan, seperti penggelembungan proposal, padahal menjadi cikal bakal tindakan korupsi di masa mendatang (baca: [Balada Korupsi Indonesia](#)).

Nusantara ini memiliki kearifan lokal yang beragam, yang seharusnya bisa menjadi karakter utama bangsa ini. Mengapa kampus ini diberi nama Plaza Widya Nusantara, agar tidak sekedar ilmu yang diutamakan, namun juga bagaimana ilmu itu saling bertukar dan diimplementasikan dengan baik melalui diskusi antar beragam suku di nusantara, agar kenusantaraan itu juga menubuh dalam pembelajaran ilmu sehingga kehidupan di kampus ini bisa membentuk watak dan kepribadian. Tapi sayang, pada realitanya? Entahlah. Mungkin memang tidak perlu heran bila kelak satu per satu alumni kampus ini masuk penjara.

### **Supaya Lulusannya Bukan Saja Menjadi Pelopor Pembangunan, tetapi Juga Pelopor Persatuan dan Kesatuan Bangsa.**

Seperti yang kukatakan sebelumnya, semurni-murninya ilmu sesungguhnya adalah untuk membangun kebijaksanaan, untuk membekali hidup agar bisa memahami

keadaan dan bertindak dengan baik. Ketika kemudian ilmu dapat diimplementasikan untuk pembangunan dan penciptaan teknologi sebenarnya hanyalah poin plus dari ilmu itu sendiri.

Memang, sejak revolusi industri, ilmu semakin tercoreng nama baiknya dan mengalami pergeseran makna jauh dari tujuan luhur sesungguhnya. Itulah mengapa sekarang paradigma kelulusan adalah bagaimana kelak dengan ilmu itu, kita bisa bekerja, atau dalam pikiran yang lebih idealis, bagaimana kelak ilmu itu bisa membantu pembangunan bangsa. Tapi apakah ilmu hanya untuk itu?

Dari definisi pendidikan sebagai proses memanuisakan manusia, intelektual sebagai produk utama perguruan tinggi seharusnya sudah mendekati manusia seutuhnya, dalam artian manusia yang telah matang dan memiliki kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk yang bebas dan berkehendak. Tentu dalam hal ini, mengingat 3 pasal sebelumnya, intelektual hasil lulusan pendidikan tinggi seharusnya berilmu, berwawasan luas, dan berwatak serta berkepribadian, yang mana dengan itu, tidak hanya pembangunan lah yang bisa diberikan pada bangsa, namun persatuan dan kesatuan.

Masuk ke pasal terakhir, di sinilah alasan utama ada kata “nusantara” pada frase Plaza Widya Nusantara. Nusantara sebelumnya bisa diartikan sebagai istilah untuk wilayah yang terpisah –pisah dengan beragam budaya yang berbeda-beda. Meskipun begitu, wilayah-wilayah ini berada dibawah satu nama bangsa: bangsa Indonesia. Tentu butuh rasa persatuan yang sangat tinggi untuk bisa menyatukan semua perbedaan-perbedaan itu, yang menjadi mimpi

utama Gajah Mada. Maka diberilah kampus ini nama Plaza Widya Nusantara. Agar apa? Agar rasa persatuan itu bisa diwujudkan melalui proses pendidikan yang dilalui di dalamnya, dengan ilmu dan wawasan yang luas, rasa lapang dada, toleransi, dan penghargaan terhadap semua pendapat, kedewasaan dalam berargumen, mencari kebenaran, dan berkehidupan, serta watak dan kepribadian yang luhur, baik, dan kuat.

Tentu masih rendah bila kampus ini hanya dianggap sebagai tempat penyedia pekerja, tempat berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, tempat dihasilkannya pembangun-pembangun bangsa. Kampus ini harus bisa lebih jauh dari itu. Seperti yang diimpikan Gajah Mada dalam Sumpah Palapanya. Dengan kehidupan yang dilalui di kampus ini, seharusnya persatuan dan kesatuan bangsa bukan hanya angan-angan. Dengan kehidupan yang dilalui di kampus ini, seharusnya tidak ada lagi saling caci maki dan pendapat yang menjatuhkan di dunia maya. Dengan kehidupan yang dilalui di kampus ini, seharusnya pertengkar politik bersifat membangun, bukan sekedar konflik kepentingan yang tidak dewasa. Dengan kehidupan yang dilalui di kampus ini, seharusnya tidak ada lagi konflik antar suku dan agama. Dengan kehidupan yang dilalui di kampus ini, seharusnya semua pemimpinnya akan berada dalam satu suara ketika berbicara terkait kesejahteraan bersama, ketika berbicara terkait kebahagiaan rakyat yang direnggut, ketika berbicara terkait

sumber daya yang dirampok, atau ketika berbicara tentang tata aturan yang adil dan membangun.

Ah, tapi sayang. Mungkin aku sedang bermimpi. Bangun! Maka aku lihat dengan mataku di kampus ini, sentimen tumbuh dengan kesuburan, ketidakpedulian dan keapatian menjadi kewajaran, kepentingan luar menjadi pegangan, kegiatan dilatarbelakangi keuntungan, melanggar aturan dianggap kewajaran, kebebasan diberi keterbatasan, prospek kerja menjadi tujuan, korporasi menjadi buruan, kewirausahaan menjadi kebanggaan, afiliasi mendasari keyakinan, dan.... Sudahlah, aku tak kuat lagi. Mungkin aku terlalu pesimis dan berpikir negatif. Sepertinya aku lebih baik tetap bermimpi

saja, dan lihatlah! Di pojok sana sekelompok mahasiswa lagi berdiskusi dengan asiknya, di pojok yang lain buku-buku melimpah ruah diserbu sekelompok mahasiswa lainnya dengan mata haus akan ilmu, di tempat lainnya lemari penuh dengan karya tulis mahasiswanya memperindah pandangan, kelas-kelas diperhangat dengan pikiran-pikiran yang jernih dan penuh rasa ingin tahu, para ateis, agnostik, dan religius mengobrol santai sambil meneguk kopi hangat, perpustakaan terbuka selebar-lebarnya sepanjang waktu, beragam kegiatan seni dan olahraga memenuhi setiap sudut dan menghiasi telinga dengan keributan yang menyejukkan. Inilah Plaza Widya Nusantara!



### **Penindasan Pendidikan 3**

Pendidikan adalah inti dari pembangunan, inti dari kemajuan, dan inti dari peradaban. Pendidikan adalah sebuah proses agar setiap manusia dapat mengutuhkannya sendiri dalam kehidupan. Pendidikan secara luhur bermakna bagaimana seseorang menemukan jalan hidupnya. Namun sayang, bagaikan sebuah kutukan, apa yang awalnya diharapkan untuk menjadi hasil dari pendidikan, justru balik menyerang pendidikan itu sendiri, menciptakan ironi dalam peradaban manusia.

Wacana tentang pendidikan lantas tidak jarang bermunculan. Tanpa bosan beragam diskusi dan pemikiran tertuang di beragam tempat oleh berbagai kelas

masyarakat. Dari mahasiswa hingga para pakar tiada henti menguras ide dan gagasan untuk mencari tahu bagaimana sesungguhnya sistem pendidikan terbaik buat bangsa ini agar semua manusianya berkembang dan dapat membangun negeri ini dengan semestinya, termasuk juga apa yang ku lakukan melalui tulisan ini. Apalagi, sebuah momen untuk refleksi datang kembali di tahun ini, hari pendidikan nasional. Walaupun sebenarnya, mungkin ini hanya rangkuman dari tulisan-tulisan ku sebelumnya ditambah beberapa pembahasan tambahan. Ya tak apalah, refleksi memang harus dilakukan berulang-ulang selagi terus memperbarui gagasan.

### **Sebuah Akar**

Mungkin ketika muncul sebuah pertanyaan, pertanyaan yang cukup sering dimunculkan oleh orang-orang gelisah dengan negeri ini, 'Apa sebenarnya akar dari semua permasalahan di Indonesia?' Dengan mantap dan yakin bisa ku nyatakan bahwa jawabannya adalah pendidikan. *Well*, komponen utama negeri ini adalah rakyatnya alias manusia-manusianya. Apakah suatu negeri akan hancur atau bangkit akan ditentukan oleh semua manusianya. Bagaimana infrastruktur, perekonomian, dan segala macam hal lainnya dibangun, semua ditentukan oleh manusia-manusianya. Lantas selama kualitas manusia dari suatu negeri itu bisa dikatakan baik, maka kualitas negeri itu bisa dipastikan akan

baik. Bahkan bisa ku katakan bahwa kekayaan terbesar negeri ini bukanlah dari sumber daya alamnya, tapi dari yang mengelolanya, dari manusia-manusianya, yang mana secara sejarah telah terbentuk dengan ragam budaya dan karakter yang mulia dan pantas untuk dibanggakan. Oleh karena itulah berbicara tentang pendidikan sama seperti berbicara tentang masa depan suatu bangsa.

Secara umum bisa dikatakan pendidikan merupakan proses pembentukan manusia. Mengingat manusia merupakan makhluk yang kompleks, tentu proses pembentukannya juga tidak bisa sederhana. Hal ini membuat permasalahan pendidikan

tidak bisa disederhanakan dalam satu ranah saja, namun mau tidak mau terkait satu sama lain dengan semua ranah-ranah lainnya. Bila dicoba sederhanakan, manusia, selayaknya objek-objek lain pada umumnya, bisa kita pandang memiliki dikotomi aspek, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah yang inheren terkandung, sedangkan yang ekstrinsik adalah yang berasal dari luar dan bisa terwujudkan. Untuk mudahnya, dalam konteks manusia, unsur intrinsiknya adalah karakter dan jati diri, sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah pengetahuan dan keterampilan. Ketika dikatakan pendidikan adalah proses membentuk manusia, maka harus diperjelas unsur apa yang dikembangkan. Kerancuan dua unsur ini lah yang kemudian menjadi salah satu sebab paradigma pendidikan saat ini cenderung bergeser.

Mana yang harus diutamakan antara pengembangan unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik dari manusia dalam suatu proses pendidikan telah menjadi perbedaan pendapat tersendiri, karena hal ini lah yang menentukan paradigma pendidikan selanjutnya. Jika memakai pemikiran Ki Hajar Dewantara, tentu prioritas utama adalah unsur intrinsik, yang mana pendidikan merupakan pembentuk kepribadian dan kemerdekaan batin bangsa Indonesia. Ki Hajar menganggap kepribadian adalah

kunci utama kualitas manusia, karena kepribadian lah yang membentuk budaya, dan dengan budayalah jati diri Indonesia bisa diperjuangkan dan dipertahankan. Tanpa kepribadian yang kuat, akan percuma semua ilmu pengetahuan lainnya karena keperibadianlah yang menentukan akan diapakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Ketika dikotomi paradigma ini diperluas dalam konsep pembangunan bangsa, paradigma umum ini lah yang akan menentukan bagaimana sistem pendidikan yang baik seharusnya diterapkan. Anggaplah unsur intrinsik bangsa adalah jati diri dan budayanya sedangkan unsur ekstrinsik bangsa adalah perekonomian, kemajuan teknologi, serta infrastrukturnya, maka ketika seseorang memandang bahwa yang terpenting dari bangsa ini adalah unsur ekstrinsiknya, maka itulah yang akan diterapkan dalam pendidikan, itulah yang akan jadi paradigma pembangunan manusianya, dan itulah yang akan jadi pemahaman seluruh produk didikannya. Dikotomi ini sangat terlihat antara orde lama dan ordebaru, yang mana Soekarno sangat fokus pada kemandirian dan kuatnya jati diri bangsa, sedangkan Soeharto fokus pada pembangunan dan perekonomian bangsa.

### **Ladang penuh Dilema**

Pertanyaan selanjutnya adalah, paradigma mana yang sesungguhnya paling tepat untuk membangun bangsa? Secara ideal, tentu jika memungkinkan,

kedua unsur ini harus dikembangkan secara simultan karena memang saling melengkapi. Sebab jika tidak, manusia yang dihasilkan akan pincang hanya ke salah satu unsur. Namun pada kenyataannya, dua hal ini tidak mudah untuk dikembangkan secara bersamaan. Bagaikan ketidakpastian Heisenberg, ketika fokus ke salah satu maka yang lainnya cenderung terabaikan. Dalam konteks negara, tentu pengembangan manusia fokus pada kemandirian budaya dan kepribadian membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga akan membuat perkembangan perekonomian maupun pembangunan bangsa tidak akan bisa secepat jika mengikuti persaingan yang ada. Itulah yang dibawa oleh Soekarno yang mana menekankan tak masalah perkembangan lambat tapi berdiri di atas kaki sendiri.

Melihat bahwa keutuhan manusia sangat ditentukan oleh kemerdekaan hak dan pikirannya, maka pembangunan karakter dan kepribadian sudah sewajarnya menjadi prioritas utama. Membangun kepribadian bagaikan membangun fondasi dasar bangunan bernama manusia. Terbentuknya kepribadian akan menguatkan jati diri yang terkait. Maka seperti yang telah ku jelaskan pada tulisan yang kedua, puncak dari proses pendidikan adalah keunikan diri, yaitu ketika seseorang telah menemukan identitas dan jati dirinya sendiri. Ketika seorang manusia telah menentukan jati diri, maka kepribadiannya sudah terbentuk dan secara otomatis kemandiriannya. Lihatlah orang-orang besar di dunia,

mereka adalah orang yang unik pada dirinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang tahu siapa dirinya dan bisa menemukan jalannya sendiri. Namun, tentu hal ini tidak bisa dibentuk dengan singkat. Sangatlah tidak mudah yang namanya pencarian jati diri. Apalagi jika ingin diterapkan dalam suatu sistem, paradigma pengajarannya harus mengarah pada berbasis subjek.

Mengingat proses pengembangan manusia yang fokus pada unsur intrinsik manusia tidaklah singkat, butuh kesabaran lebih dan kekuatan tekad dari semua elemen untuk kemudian bisa secara utuh menguatkan jati diri bangsa. Godaan persaingan global yang terfokus pada unsur ekstrinsik manusia yang membuat pembangunan negara akan mudah, cepat, dan menguntungkan menjadi tantangan utama dalam pendidikan. Tarik-tarikan fokus pengembangan manusia ini kembali pada pilihan dan paradigma penguasa sesungguhnya. Sayangnya, dengan adanya tragedi 1965, dan berkuasanya orde baru, paradigma pengembangan bangsa dibelokkan ke arah pembangunan perekonomian dan infrastruktur. Lebih sayang lagi, paradigma ini berkuasa selama 30 tahun lebih, satu generasi penuh. 30 tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk membuat ideologi dan paradigma seseorang terdoktrin dan tercuci otaknya sehingga melupakan tujuan luhur dari pendidikan.

Selama orde baru, pendidikan hanyalah pabrik untuk menciptakan tenaga kerja dan sekrup-sekrup industri

untuk membangun perekonomian dan infrastruktur bangsa. Konsep *link and match* antara industri dan institusi pendidikan sudah menjadi hal yang wajar. Ketika reformasi terjadi, seharusnya yang direformasi bukan hanya sistem, namun keseluruhan paradigmanya. Sulitnya adalah, 30 tahun berkuasa membuat doktrin orde baru begitu mengakar sehingga tetap terbawa bahkan hingga saat ini, 18 tahun paska reformasi. Permasalahannya adalah, keadaan masa kini sudah sangat berbeda dengan dulu, yang mana saat ini globalisasi sudah menjadi Tuhan yang dipatuhi semua negara. Globalisasi, yang mengaburkan batas-batas wilayah maupun batas-batas budaya menjadikan dunia menjadi arena persaingan raksasa. Ketika Indonesia butuh kembali menemukan jati dirinya yang hilang ditenggelamkan 30 tahun kekuasaan orde baru, negeri ini sudah terlanjur terseret persaingan global, yang mana hanya punya satu hukum: *survival of the fittest*, yang mau mengikutilah akan aman dan yang tidak akan tertinggal.

Dengan arus global yang begitu kuat, diperlukan tekad yang kuat untuk berontak dari globalisasi, karena itulah

satu-satunya cara pendidikan kembali pada jalurnya yang benar. Sedangkan berontak dari globalisasi berarti akan tertinggal dari perlombaan gila-gilaan yang tengah terjadi. Tak usah dalam skala global, MEA yang selama ini diagung-agungkan sendiri sudah menjebak Indonesia dalam kubangan persaingan yang tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Inilah yang aku katakan dalam tulisan pertama sebagai penindasan terhadap pendidikan. Akhirnya apa? Pendidikan terjebak dalam dilema yang besar antara memenuhi kebutuhan ekstrinsik negara atau mengisi fondasi intrinsik negara yang selama ini dikikis oleh budaya global. Sekarang semua mata mau tidak mau mengarah pada kerja, wirausaha, ataupun segala hal yang bersifat praktis. Tujuan utama pendidikan sebagai pengutuh manusia hanya jadi slogan tanpa makna. Produk menjadi yang sangat utama ketimbang proses. Ya, sekarang pendidikan adalah dilema bagiku. Ia selalu serba salah. Semua orang tahu ia begitu penting tapi paradigma masih terjebak pragmatis. Ia dipuja-puja sekaligus dilupakan. Ia diagungkan sekaligus diremehkan.

### **Tridharma versus Tut Wuri**

Seperti yang aku katakan di awal, pendidikan adalah kunci semua permasalahan bangsa, maka bila pendidikan saja tidak bisa dimerdekakan, maka semua jalan lainnya akan tertutup dengan sendirinya, terjebak dalam lingkaran setan. Maka

adalah suatu keharusan besar untuk segera membenahi pendidikan. Tapi dengan terjebaknya pendidikan dalam penindasan globalisasi, apakah lalu tidak ada jalan keluar?

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membangun dua unsur manusia secara simultan tidaklah mudah. Sedangkan untuk hanya prioritas pada unsur intrinsik sendiri, butuh pemimpin yang benar-benar tegas untuk bisa keluar dari arus global dan mulai berusaha berdiri di kaki sendiri. Membiarkan paradigma dalam arah unsur ekstrinsik tentu juga hal yang buruk. Maka satu-satunya jalan adalah mencari jalan tengahnya: pengembangan kedua unsur manusia bisa saja dilakukan dalam satu sistem yang sama namun tidak perlu dilakukan secara bersamaan. Maksudnya apa? Kembangkan manusia secara bertahap dan dengan pembagian paradigma yang jelas: kembangkan dulu karakternya baru kemudian pengetahuan dan keterampilannya.

Apa yang terjadi selama ini adalah paradigmanya tercampur aduk, atau bahkan semuanya hanya mengarah pada pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dasar dan menengah cenderung terfokus pada pengetahuan dan keterampilan sedangkan pendidikan tinggi sedikit-sedikit masih berfokus pada karakter. Padahal dua tahapan pendidikan ini seharusnya memakai paradigma yang berbeda. Konsep *tut wuri handayani*, yang jadi slogan Kemendikbud, yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan untuk pembangunan fondasi karakter pada anak didik. Kenapa? Membangun karakter tidak bisa serta merta hanya diajarkan, tapi harus dengan teladan, bimbingan, dan dorongan *-ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun*

*karso, tut wuri handayani*. Sedangkan konsep tridharma adalah konsep pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, bukan lagi pada karakter manusianya. Tridharma membawa tiga aspek *acquisition* (penggalan), *transmission* (pemindahan), dan *application* (penerapan) yang merupakan aspek-aspek pengajaran ilmu pengetahuan, bukan lagi pendidikan. Pembahasan kata 'pendidikan' pada tridharma menyempitkan makna pendidikan itu sendiri, karena yang dimaksud pendidikan pada tridharma adalah transfer ilmu pengetahuan, bukan pembentukan karakter.

Konsep perguruan tinggi sendiri sedari dulu memang dibangun sebagai pusat intelektual, tempat berkembangnya ilmu pengetahuan, bukan tempat mendidik lagi. Kampus itu tempat bertanya dan harus ada jawabnya, kata pasal kedua tugu Plaza Widya Nusantara ITB. Jelas, ketika negeri ini punya masalah dan harus bertanya, maka kampus haruslah bisa memberi jawaban alias solusinya. Paradigma pendidikan tinggi haruslah sudah menjadi pusat pencarian solusi atas beragam permasalahan bangsa, pusat berkembangnya kebudayaan, pusat tumbuhnya peradaban.

Selain itu, paradigma pengajaran yang dimaksud dalam pasal pertama tridharma perguruan tinggi sendiri lebih bermakna pada pengajaran cara berpikir maupun metodologi dalam pengembangan pengetahuan itu sendiri, bukan sekedar transfer informasi begitu

saja. Sungguh merugi bila masuk perguruan tinggi hanya sekedar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mentah. Seperti apa yang dikatakan oleh Alfred Whitehead, "kalau sekedar bertujuan menyampaikan informasi dan pengetahuan, tak satupun universitas punya justifikasi apa pun untuk tetap berdiri sejak berkembangnya mesin cetak di abad ke limabelas!" Apalagi di zaman informasi seperti saat ini, yang mana kuliah-kuliah daring sudah melimpah, beragam jurnal dan buku elektronik bebas diakses, google dan wikipedia siap pakai, masuk perguruan tinggi bukan lagi menjadi satu-satunya jalan untuk berpengetahuan.

Usaha pemerintah Jokowi yang memisahkan dua tahap pendidikan ini ke dua kementerian memang patut diapresiasi. Dengan seperti ini, pembagian paradigmanya jelas, bahwa Kemendikbud menfokuskan diri pada pengembangan karakter sedangkan Kemenristekdikti fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan. Penggabungan pendidikan tinggi dengan riset dan teknologi juga merupakan suatu langkah yang sangat memperjelas peran sesungguhnya dari pendidikan tinggi. Dengan pembagian paradigma seperti ini, dua fokus yang saling tarik menarik bisa ditengahi walau sebenarnya bukanlah solusi yang terbaik.

Ketika berbicara yang ideal, tentu saja pendidikan tinggi seharusnya tetap memiliki paradigma pengembangan karakter, tapi tidak sebagai pendidik tapi

sebagai pusat perkembangan dan pematangan budaya bangsa. Ketika pendidikan dasar dan menengah hanya fokus pada mendidik, menanamkan nilai, dan menumbuhkan kepribadian, pendidikan tinggi seharusnya merupakan proses untuk mematangkan itu semua agar lulusannya menjadi pelopor pembangunan kemandirian bangsa. Itulah mengapa sinergi antar semua keilmuan menjadi hal yang tidak boleh diremehkan dalam kehidupan pendidikan tinggi. Proses dialektika, dialog, diskusi, dan komunikasi antar cabang ilmu pengetahuan merupakan hal yang krusial agar pemahaman yang terbentuk dari lulusannya utuh dan tidak pincang.

Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai hak untuk memperoleh pendidikan, akses untuk masuk ke perguruan tinggi tidak bisa sepenuhnya menjadi parameter. Apa yang dialami di perguruan tinggi adalah pengajaran dan pematangan pengetahuan, bukanlah pendidikan dalam definisi luhurnya, yang mana terwujud dalam *tut wuri handayani*. Dengan paradigma sebagai pusat pengembangan pengetahuan, sudah sewajarnya bila perguruan tinggi harus dengan sengaja ikut berlari dalam arena global, berusaha menjadi *world-class university* atau semacamnya, sudah sewajarnya pula dengan otonomi yang dimiliki dan juga subsidi yang terbatas dari pemerintah, perguruan tinggi mengatur keuangannya sedemikian rupa agar bisa ikut bersaing. Lagipula, dengan akses informasi yang luar biasa dahsyat seperti saat ini, hak untuk sekedar

mendapatkan pengetahuan sudah tercecer dimanapun ada akses internet, tinggal petik saja. Lantas untuk apa lagi orang bayar mahal-mahal masuk ke perguruan tinggi? Apa lagi yang dikejar? Apakah salah ketika lantas kemudian biaya pendidikan tinggi menjadi mahal?

Inilah paradigma yang masih terbawa oleh aura globalisasi. Ketika informasi dan pengetahuan sesungguhnya sudah melimpah ruah, pendidikan tinggi hanya menjadi

formalitas untuk legalisasi semua pengetahuan itu dalam satu kertas bernama ijazah dan satu gelar di ujung nama. Maka berapa pun UKT yang dibayarkan oleh tiap mahasiswa, itu hanya akan berujung pada sebuah gelar sarjana, bukan lagi ilmu dan kematangan karakter. Lagipula jika ditinjau lebih jauh lagi, untuk apa setiap orang butuh gelar? Apa lagi kalau bukan menjadi senjata pribadi untuk menghadapi *so-called* persaingan global, entah di dunia usaha maupun dunia kerja.

### Sedikit Melihat Realita

Aku pernah bertanya pada salah seorang lulusan doktor manajemen pendidikan, apa yang sebenarnya menjadi akar masalah dalam dunia pendidikan sekarang? Jawabannya sederhana: implemmentasi. Semua masalah sesungguhnya ada pada akar rumput, bagaimana guru-guru mendidik dengan semestinya, bagaimana sekolah terkelola dengan baik, bagaimana semua 8 standar pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam PP No. 19/2005, yakni kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan terakhir penilaian pendidikan, bisa terimplementasikan dengan semestinya.

Semua hal yang terjadi di akar rumput lah yang mengakibatkan seakan-akan regulasi yang berlaku dari atas tidak tepat sasaran. Dalam hal ini bukan berarti aturan dan kebijakan yang berlaku dari atas adalah hal yang sempurna, namun

pengubahan terus menerus di tataran kebijakan tidak akan berarti apa-apa bila sesungguhnya akar rumput tidak dibenahi dengan baik. Ambillah contoh anggaran, yang mana hampir sebagian besar tersedot untuk gaji dan tunjangan guru, dengan beragam program sertifikasi dan peningkatan mutunya, pertanyaan yang akan muncul adalah, apakah lantas guru-guru yang telah diberi pelatihan maupun diberi kesejahteraan lebih dengan tunjangan sertifikasi kemudian bisa meningkatkan kualitas pengajarannya sehingga peserta didik yang dihasilkan akan jadi lebih baik?

Contoh lain, dana BOPTN (Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri) yang jumlahnya mengamai penurunan tahun ini mengakibatkan beasiswa PPA (Peningkatan Potensi Akademik) ditiadakan. Pertanyaannya adalah, beasiswa PPA itu sendiri sudah disalurkan pada siapa saja dan seberapa

pengaruh ia dalam peningkatan potensi akademik. Aku mungkin hanya bisa mengambil sampel dari ITB karena di sini lah aku berkuliah. Penerima beasiswa cenderung bukanlah mahasiswa-mahasiswa yang benar-benar membutuhkan dana, namun sekedar membutuhkan tambahan dana. Terlebih lagi, penyaluran PPA cenderung tidak maksimal sehingga selalu seakan-akan 'sisa' dan membuat beasiswa itu dibagikan cuma-cuma tanpa syarat macam-macam sebagaimana mestinya sebuah beasiswa. Entah apa yang terjadi di kampus lain, namun penyerapan dana pendidikan yang tidak maksimal inilah yang mengakibatkan anggaran di tahun berikutnya tentu akan berkurang.

Dalam persentasi yang diberikan oleh pak Abdul Kharis, anggota Komisi X DPR RI, dalam sebuah seminar, disebutkan bahwa dalam LRA (Laporan Realisasi Anggaran) 2015, daya serap kemenristekdikti hanya 82,5 %, maka salahkah bila kemudian anggaran pada tahun berikutnya menurun? Selain itu, walaupun anggaran itu akhirnya tetap atau bahkan meningkat, apakah itu berarti perbaikan dalam kualitas pendidikannya? Tentu tidak. Karena permasalahan utama bukan ada pada atas, namun pada implementasi di akar rumput.

Amanat UUD 1945 yang menyatakan bahwa anggaran pendidikan seminimalnya 20% dari total anggaran sesungguhnya tidak pernah terlanggar. Tapi kenapa pendidikan seakan tidak pernah mengalami

perubahan signifikan? Apakah kurang? Tentu tidak, melihat ada begitu banyak sektor yang harus diurus dalam suatu negara, satu sektor mengambil porsi seperlima tentu bukan proporsi yang sedikit. Maka yang perlu ditinjau adalah bagaimana 20% anggaran itu dialokasikan. Satu hal yang menyedihkan dari hal ini adalah, interpretasi pendidikan dalam amanat UUD 1945 itu disalahartikan dalam paradigma yang luas, sehingga kementerian lain atas dalih pelatihan pun mendapatkan sebagian dari alokasi itu. Selain itu, pengalokasian terbesar adalah untuk tunjangan profesi guru yang mendapatkan jatah 17 % dari 20% alokasi untuk pendidikan, sedangkan seperti yang ku jelaskan sebelumnya, pada tataran akar rumput, tunjangan ini patut dipertanyakan. Mungkin ukuran kinerja guru paska tunjangan menjadi kajian tersendiri, namun yang ingin ku tekankan di sini adalah, masalah dalam pendidikan bukanlah pada tataran kebijakan, tapi pada akar rumput. Mau kurikulum diganti tiap tahun pun, mau UU PT dirombak tiap tahun pun, mau anggaran pendidikan dinaikkan terus tiap tahun pun, apabila masalah-masalah implementasi pada akar rumput tidak diselesaikan, semua itu tidak akan memberi pengaruh signifikan.

Sayangnya, di sinilah kita bertemu kembali pada ladang dilema. Untuk memperbaiki permasalahan akar rumput, birokrasi dan mental tiap individunya perlu dibenahi. Dengan cara apa? Itulah mengapa kita mengenal istilah reformasi birokrasi. Reformasi

birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai *good governance* dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Sayangnya, semua perbaikan sistem penyelenggaraan itu sangat ditentukan pada sumber daya aparturnya, yang mana diperlukan

memiliki karakter dan mental yang kuat untuk melaksanakan birokrasi dengan efektif dan efisien. Di sinilah konsep revolusi mental masuk. Tapi, bukankan untuk merevolusi mental satu-satunya jalan adalah pendidikan? Sedangkan pendidikan sendiri memiliki banyak masalah akar rumput yang memerlukan revolusi mental aparatur penegaknya. Lah? Lingkaran setan *dong*. Ya, inilah satu lagi ladang dilema yang menyekap dunia pendidikan kita.

### Refleksi Hari Pendidikan

Ya, dunia pendidikan banyak masalah. Itu bukan hal yang baru, bahkan sudah memuakkan bagiku. Tapi marilah melihat semua masalah ini dalam gambaran yang utuh dan holistik. Ketika akhirnya fokus pemerintah pada infrastruktur mengakibatkan pendidikan terlihat diabaikan, mungkin kita perlu melihatnya sebagai konsekuensi logis tertindasnya pendidikan dalam arena globalisasi. Sebuah pilihan yang sulit memang, ketika munculnya MEA dan semakin derasnya arus global, berontak darinya untuk fokus pada pengembangan pendidikan akan menjadi dilema tersendiri bagi pemerintah. Selain itu, kita tidak bisa serta merta mengatakan bahwa naiknya anggaran pendidikan sebesar 3 triliun rupiah merupakan hal yang kurang tepat karena *gain and risk* dari perubahan ini yang 'katanya' dialihkan pada anggaran infrastruktur belum bisa sepenuhnya kita bandingkan.

Anggaran pendidikan tidak pernah kurang dari 20% total anggaran, sebagaimana diamanatkan konstitusi. Hal itu sudah teratur sedemikian rupa sebagai bagian dari hak semua warga negara untuk memperoleh pendidikan. Apakah naik atau turun di sekitar itu bukanlah sebuah masalah selama kita bisa memahami latar belakangnya. Lagipula, semua kembali lagi pada implementasi. Anggaran yang besar akan terbuang percuma tanpa implementasi yang baik, sedang bila kita mau observasi pada tataran akar rumput, permasalahan di sana tidaklah sedikit.

Melihat pada pendidikan tinggi, paradigma yang dipegang seharusnya memang berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah. Dengan melimpahnya informasi, pendidikan tinggi bertransformasi hanya menjadi ladang mendapatkan gelar dan ijazah. Maka ketika banyak permasalahan mengenai dana muncul, mungkin bisa

dikatakan bahwa yang terjadi adalah kapitalisasi gelar, bukan kapitalisasi pendidikan ataupun ilmu, karena daya tawar pendidikan tinggi bukan lagi pada dua hal itu.

Maka apakah kapitalisasi pendidikan, seperti yang akhir-akhir ini menjadi wacana hangat, benar-benar terjadi? Ah, mungkin bukan pendidikan yang dikapitalisasi, tapi paradigma berpikir itu sendiri, paradigma yang menindas pendidikan, membuatnya terkekang dalam ladang dilema tanpa jalan keluar.

Tapi.

Apakah benar-benar tidak ada jalan keluar?

Tentu ada. Dalam hal ini tawaranku tidak berubah seperti yang ku tuliskan pada tulisan kedua, bahwa semua kembali pada hal paling terkecil. Puncak utama pendidikan adalah keunikan diri, ketika seseorang telah menemukan jati dirinya. Maka pendidikan merupakan

sebuah proses hidup ketika usaha-usaha dan tindakan-tindakan membuat diri selalu berkembang dan belajar. Maka apa reformasi terbaik dalam pendidikan? Ya, reformasilah dirimu sendiri, sebagai sosok diri yang unik dan utuh. Selanjutnya apa? Sebarkan kesadaran itu perlahan dengan hal-hal sederhana, melalui tulisan, diskusi, atau bahkan gerakan. Selanjutnya, jadilah guru untuk sesama dengan saling mengingatkan dan menasihati. Dari semua itulah fondasi akar rumput bisa diselesaikan. Laksanakan dengan sabar, dan ikhlas kuatkan diri untuk berontak dari arus, dan konsistenkan diri dengan usaha-usaha dan prinsip yang teguh, maka beberapa tahun kemudian, mungkin kita bisa tersenyum melihat hasilnya, ketika semua orang utuh dengan jati diri masing-masing, yang kemudian bersama-sama membangun ulang jati diri bangsa. Ya, mungkin. Daripada melelahkan diri menuntut yang tak tertuntut.

Selamat Hari Pendidikan Nasional! Mari terus mengutuhkan diri!





- Ekstensi -

**Literasi Bukanlah Keberaksaraan!**

Sebuah makhluk cenderung cukup sering disebut-sebut akhir-akhir ini. Biasanya muncul dari kalangan intelektual, di tempat lain muncul di kalangan aktivis dan praktisi, pada beberapa tempat bahkan sudah mulai muncul dari mulut-mulut masyarakat pada umumnya. Ia sepertinnya begitu sakral, dianggap sebagai suatu kunci dari beragam permasalahan, dianggap sebagai penolak bala dari bermacam anomali bangsa, dianggap akar dari sebuah pohon raksasa pengembangan manusia. Begitu hebatnya ia, sehingga seakan-akan, jika seluruh rakyat Indonesia bisa merengkuhnya dengan baik, maka Indonesia tanpa ragu akan menjadi sebuah bangsa yang sakti, bebas dari segala jahat dan korupsi, yang sering menjadi ironi dalam negeri ini.

Makhluk apa pula itu? Orang-orang menyebutnya dengan berbagai nama, tapi merujuk pada objek yang sama. Sebutlah ia literasi. Sebuah terminologi tanpa definisi, tak tercantum dalam KBBI, bahkan thesaurus pun tak peduli. Namun, tentu bahasa merupakan entitas yang berkembang, tak peduli kitab suci

kamus tak memberi sabda, para cendikia bisa mulai memberi fatwa, apalagi ini bukanlah kata asli Indonesia, namun adopsi dari lain budaya. Ada yang bilang, literasi merupakan keberaksaraan, ada lagi yang lebih jelas mengatakan, literasi merupakan kemampuan baca dan menulis, sedangkan ada pula yang menambahkan bahwa kemampuan berhitung termasuk literasi. Ah, yang namanya makna tentu tak mudah dicipta. Maka tak perlu lagi ku urus definisi, yang telah ku jelaskan cukup detail pada tulisan sebelum ini ([Literasi Mencari Arti](#)).

Dalam berbagai perenungan, ku rasa selalu ada makna yang lebih dalam dari segala sesuatu, karena toh, tak ada eksistensi yang tak punya arti, bahkan angin yang meniup rambutku di suatu hari pun punya makna yang dapat digali. Renungan ini telah lama terjalani, namun sempat mengendap dalam pekatnya memori, yang kemudian terangkat kembali setelah kemarin hari berdiskusi. Lantas, ada apa dengan literasi, sehingga ia sesakti batu pemberi abadi, atau sesakral benda peninggalan nabi?

### Universalisasi Literasi

Mulai dengan definisi sederhana, kerap dikatakan bahwa literasi adalah segala hal terkait baca dan tulis. Lagipula, kita tentu perlu menghargai moyang-moyang darimana kata literasi ala Indonesia ini berasal. Maka, sebutlah ia berasal dari suatu kata yang merujuk pada teks atau tulisan atau sistem-sistem yang menyertainya. Bayangan pertama

kita akan teks adalah segala sesuatu yang mana ada huruf-huruf terangkai di dalamnya, meskipun itu hanya berupa kumpulan simbol yang mungkin saja tidak ada artinya sama sekali. Tidak salah memang. Lagipula, penggunaan kata teks, baik yang versi Indonesia, maupun saudara-saudaranya di bahasa lain, memang merujuk pada hal-hal tersebut.

Teks pidato kah, teks surat kah, teks catatan kah, teks apapun itu.

Mari memunculkan sedikit pertanyaan yang terkadang bagi beberapa orang yang tidak terlalu senang kajian mendalam tentu akan menjengkelkan, apa itu teks? Bahasa berkembang layaknya ras dan budaya, ia bisa dikaitkan satu sama lain berdasarkan asal muasalnya. Kita bisa perhatikan beberapa kemiripan bahasa-bahasa di Eropa, yang memang merupakan satu kesatuan lidah dalam kilas balik sejarah, kesatuan bahasa yang sering disebut proto-indo-eropa. Maka, untuk mengetahui pertanyaan di kalimat pertama paragraf ini, kita perlu melihat akar bahasanya, atau bahasa kerennya, etimologinya.

Teks, dalam bahasa Indonesia merupakan serapan langsung dari *text* dalam bahasa Inggris. Sebagaimana etimologi sebagian dari kata dalam bahasa Inggris, *text* juga berasal dari bahasa Latin, *textus*, yang dalam pengertian modernnya berarti sesuatu yang tertulis, risalah, atau dokumen. Sayangnya, yang namanya bahasa bukanlah sesuatu yang statis. Seperti halnya kita sering menemui kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami pergeseran makna, seperti *ustaz*, atau mahasiswa, yang tentu dipengaruhi banyak faktor, termasuk budaya dan kejadian-kejadian khusus yang terjadi pada selang suatu masa. *Textus* dalam pengertian klasiknya justru merupakan bentuk pasif dari *Texo* yang berarti menenun atau menganyam.

Penggunaannya ya tentu pada hal-hal seperti kain. Namun, penggunaan kata *Texo* sering juga bertindihan dengan makna 'menjalin', dan ini berlaku lebih luas, yakni pada kerajinan-kerajinan tangan, hasil kayu, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan bapaknya kata ini merupakan bahasa Yunani klasik, *techne*, yang berarti keterampilan tangan (*craft*), kata yang sekarang ini sering terangkat karena merupakan moyang juga dari kata teknologi. Ada apa dengan menjalin, menenun, atau menganyam sehingga sekarang kata untuk kegiatan-kegiatan tersebut bertransformasi menjadi sesuatu yang terkait dengan aksara?

Sekitar dua milenium yang lalu, awal-awal mulainya sistem Anno Domini, ada seorang orator Roma yang cukup terkenal, bernama Marcus Fabius Quintilianus. Keterkenalannya disebabkan ia bisa dikatakan termasuk orang pertama yang mengembangkan teori - dan praktiknya - mengenai retorika. Tentu saja, ia seorang orator, ia belajar bagaimana caranya berbicara yang baik dengan benar. Konon, dalam suatu kesempatan ia pernah berkata (tentu dalam bahasa Latin), "*after you have chosen your words, they must be weaved together into a fine and delicate fabric.*" Ia menggunakan terminologi *textus* untuk kata *fabric* dalam kalimat itu. Ratusan tahun kemudian, entah dalam suatu sebab akibat langsung atau ada kejadian-kejadian lainnya yang memicu, kata *textus* pun dipakai untuk merujuk pada kata-kata yang 'dijalin' dan kita pun memahaminya sebagaimana kita pahami saat ini. Hal ini juga menjelaskan

mengapa kata tekstil, tekstur, dan teks memiliki kemiripan. Ya sebagaimana seorang saudara cenderung memiliki kemiripan karena berasal dari orang tua yang sama, demikian juga kata.

Lantas kenapa? Apakah artinya sebuah nama, kata Shakespheare, maka apakah artinya juga istilah-istilah dan asal mulanya. Bagaimana kita menggunakan kata saat ini tentu mungkin hanya bergantung pada arti saat ini, tanpa perlu terpengaruh ribuan tahun yang lalu arti aslinya seperti apa. Tapi tentu saja, sebagaimana kepak sayap kupu-kupu bisa memiliki makna tersendiri terhadap terjadinya tornado di suatu tempat lain, maka demikian juga kata.

Teks, merupakan jalinan huruf-huruf atau kata-kata yang kemudian dalam pola tertentu membentuk makna yang mungkin awalnya tidak ada ketika kata-kata itu terpisah. Sebagaimana kita mengutip satu ayat dalam kitab suci tanpa memahami keseluruhan konteks kitabnya, atau bagaimana kita membaca kata-kata Karl Marx mengenai agama adalah candu tanpa memahami keseluruhan konteks pemikirannya, atau bagaimana kita menyaksikan anehnya Nuh membuat kapal di tengah daratan tanpa memahami keseluruhan konteks maksudnya, selalu ada makna yang hanya akan muncul ketika melihat secara utuh dan tak akan terlihat jika hanya memandang sepotong-sepotong. Inilah yang dalam istilah modern, dikenal sebagai *emerging properties*, yang kemudian bisa diterjemahkan sebagai sifat kemunculan.

Sifat kemunculan merupakan sifat yang universal, ada di segala sesuatu. Contoh sederhananya adalah sistem organisme dalam biologi. Kumpulan sel-sel, bila dilihat satu per satu secara terpisah, atau melihat hanya sebagian saja, hanya akan menampakkan sifatnya sebagai sel, tidak lebih tidak kurang. Namun, jika kumpulan sel tersebut dilihat secara utuh sebagai sebuah jaringan, maka ada sifat yang muncul sedemikian rupa seakan-akan satu jaringan itu merupakan satu entitas baru, bukan lagi kumpulan entitas lama. Sifat ini pula lah yang menjadi prinsip dasar lahirnya makhluk bernama statistik. Sekelompok objek, terkadang tidak dapat menunjukkan kesamaan apapun jika dilihat secara terpisah-pisah, namun bila dilihat sebagai satu keutuhan, selalu ada sifat yang muncul, memberi deskripsi tersendiri kelompok objek tersebut, yang tak akan pernah terlihat jika dilihat satu per satu.

Eh, apa aku *ngelantur* terlalu jauh? Apa hubungannya sifat kemunculan itu dengan dunia literasi? Tentu saja ini masih berkaitan, dan sebagaimana apa yang baru saja kujelaskan, segala sesuatu yang berkaitan hanya akan memunculkan makna tertentu jika dilihat secara utuh. Jika seseorang kemudian tiba-tiba membaca tulisan ini hanya pada paragraf sebelumnya, orang tersebut tidak akan pernah paham bahwa ini adalah tulisan mengenai literasi, yang hanya bisa terlihat jika tulisan ini terbaca secara utuh.

Jika kita mundur ke etimologi dari teks sendiri, kita bisa memperumum makna teks menjadi segala sesuatu yang terjalin sedemikian rupa dalam suatu pola tertentu. Mengapa di sini kita masukkan aspek pola? Karena pola inilah yang menentukan muncul atau tidaknya makna dari sekumpulan objek. Itulah yang membedakan secara jelas antara komunitas dan ekosistem dalam sistem biologi. Ada pola tersendiri yang tercipta antar komponen-komponen dalam suatu ekosistem sedemikian sehingga suatu ekosistem seakan-akan menjadi satu kesatuan entitas hidup sendiri, dengan sifat-sifat khas yang mencirikan dia, yang tak akan terlihat jika kita melihat segelintir komponen saja. Pola inilah yang mentransformasi makna-makna terpisah menjadi satu makna baru yang utuh dan khas.

Pola-pola inilah yang kita pindai dengan mata dalam suatu proses membaca teks. Ketika kita, melalui mata, bisa mendeteksi rangkaian huruf 'T', 'E', 'K', dan 'S' yang berdampingan dan diapit ruang kosong, maka kita tengah membaca sebuah kata 'teks', yang kita interpretasi lebih lanjut dalam makna yang telah kita konstruksi dalam pikiran. Bila kita perluas makna teks menjadi segala kumpulan objek yang terjalin dalam suatu pola, tidak hanya rangkaian kata-kata, tapi objek apapun, kita pun tidak bisa hanya sekedar memandang bahwa proses baca dan tulis hanyalah sebuah proses pemahaman terhadap huruf, atau sering disebut dengan istilah melek aksara. Proses baca tulis merupakan proses universal

menginterpretasi dan mencipta makna dari pola-pola yang ada.

Membaca adalah proses sensorik, proses mendeteksi dan mengidentifikasi makna dalam pola-pola yang ada pada objek apapun, sedangkan menulis adalah sebaliknya, proses mencipta makna melalui pola-pola yang disusun sedemikian rupa. Bagi yang muslim, tentu memahami dengan jelas bahwa perintah *iqra'* (bacalah), yang diyakini merupakan wahyu pertama yang turun kepada Muhammad, merupakan sebuah konsep universal dari membaca, karena Muhammad merupakan seorang buta huruf. Semesta ini penuh dengan makna, dan bahkan, tak ada eksistensi yang tak memiliki makna. Namun, hanya dengan proses membaca yang utuh lah makna itu akan memperlihatkan dirinya. Sama halnya dengan membaca teks aksara, teks semesta ini berada dalam suatu konteks dan makna yang terlihat akan sangat bergantung pada seberapa utuh kita melihat konteks.

Hal yang sama berlaku juga untuk proses sebaliknya, menulis. Secara universal, segala hal yang bisa menciptakan makna bisa digolongkan dengan menulis. Maka segala tindakan aktif pun merupakan proses menulis, karena setiap tindakan akan menimbulkan riak makna bagi yang terkena pengaruh langsung ataupun tidak. Pada dasarnya, kita melakukan kedua tindakan itu hampir setiap saat, kita selalu membaca setiap kali ada informasi masuk melalui kelima indra, dan kita selalu menulis setiap kali kita

bertingkah laku atau bertindak apapun dengan seluruh sistem gerak tubuh. Kemampuan literasi yang sesungguhnya adalah bagaimana kita bisa menjalani

kedua proses ini dalam kehidupan secara utuh sehingga hidup bisa dimaksimalkan semaksimal mungkin.

### **Pemanusiaan Manusia**

Dengan universalisasi makna dari literasi, maka segala hal yang dilakukan manusia sejak lahir hingga meninggal merupakan proses literasi yang berlangsung terus menerus. Maka jelas bahwa literasi merupakan komponen penting dalam pengembangan manusia. Ia jantung dari pendidikan. Manusia memaknai dirinya sendiri, memaknai kehidupannya sendiri, dengan memaknai apa yang ia lihat dan apa yang ia lakukan. Itulah proses baca dan tulis, dan jelas, bahwa aksara bukanlah penentu mutlak dari hal ini.

Mungkin kita memang tak perlu mengubah pengertian bahwa literasi merupakan perihal baca dan tulis. Namun, menyempitkan proses baca tulis pada objek keberaksaraan saja tentu tidaklah mengutuhkannya makna sesungguhnya dari literasi itu sendiri. Aksara sendiri baru muncul di Sumeria pertama kali ketika beragam sistem kemasyarakatan lainnya, dari pertanian, pemerintahan, hingga perdagangan, telah muncul sebelumnya. Cukup sukar dikatakan bila aksara yang menunjang berkembangnya pikiran manusia berikutnya ketika zaman pra-aksara sendiri, pikiran dan keterampilan manusia juga tetap bisa berkembang sedemikian rupa, meski tak bisa dipungkiri bahwa aksara yang

memungkinkan peradaban secara fisik berkembang melalui pengabdian pemikiran dan pengetahuan via teks yang distandarisasi.

Apalagi, jika literasi kerap dikaitkan dalam dunia pendidikan sebagai keterampilan paling dasar yang harus diajarkan pada anak-anak. Calistung, begitu disingkatnya. Bagaimana kita menganggap bahwa membaca, menulis, dan menghitung merupakan kemampuan fundamental bagi setiap manusia sebelum ia bisa mempelajari yang lainnya kemudian menjadi konsep yang begitu mengakar dalam dunia pendidikan. Itulah kemudian yang memicu sakralisasi literasi sebagai akar utama berkembangnya intelektualitas manusia. Orang-orang yang kurang bisa membaca dan menulis lantas dianggap sebagai manusia yang tidak bisa berkembang, tidak intelek, atau tidak berpendidikan. Apakah lantas atas nama literasi dalam konteks keberaksaraan, pendidikan manusia dibatasi hanya pada keterampilan pada permainan kata-kata?

Munculnya aksara dalam sejarah manusia memang merupakan sebuah revolusi yang cukup besar. Aksara memungkinkan penyalinan pola-pola abstrak di alam semesta yang belum tentu setiap orang bisa membacanya dengan baik, dalam sebuah sistem pola

yang distandarisasi sedemikian rupa sehingga manusia-manusia lain bisa turut membaca pola alam tersebut. Tentu saja pada perkembangan awalnya, sistem pola ini hanya diciptakan untuk mengabadikan, atau bahasa kininya, mencatat, risalah tindakan manusia dalam sistem kemasyarakatan mereka pada waktu itu. Sistem pola tertua yang berhasil ditemukan, yakni *Cuneiform* alias aksara paku ala Sumeria kuno, digunakan pada zamannya untuk mencatat proses dagang. Seiring dengan semakin kompleksnya sistem kemasyarakatan yang tercipta, segala aktivitas yang terjadi di dalamnya pun semakin rumit untuk sekedar di atur mengandalkan memori belaka. Maka mereka pun berpikir bagaimana caranya informasi sederhana yang tercipta dari aktivitas dagang manusia bisa disalin sedemikian rupa agar dapat kembali dibaca oleh setiap orang tanpa memicu ambiguitas dalam pemahaman.

Sejak saat itu, manusia pun mengenal keabadian. Implikasi terpenting dari munculnya aksara adalah terabadikannya informasi ataupun makna apapun yang dapat dituliskan. Kita bisa mendapatkan makna dari apa yang terjadi pada perang dunia ke II tanpa kita harus secara langsung terlibat di dalamnya ataupun kita bisa memperoleh makna dari apa yang dialami oleh Marco Polo di Mongolia tanpa harus berada di zaman tersebut dan melihat langsung kejadiannya. Semua makna bisa melintasi ruang dan waktu dan mengabadikan diri dalam teks beraksara. Proses membaca yang

dahulunya hanya bergantung pada kelima indra secara langsung dan hanya bisa dibagikan pada sesama melalui lisan yang tentu akan terbatas pada memori dan frekuensi percakapan yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi, bertransformasi menjadi hanya cukup membutuhkan indra visual dan bisa digandakan dan dibagikan tanpa batas dan tanpa mengubah isi. Apa yang ditemukan di suatu zaman akan selalu dapat tersimpan rapi dan menjadi batu pijakan untuk penemuan-penemuan di generasi berikutnya. Itulah kemudian yang membuat aksara menjadi pionir utama pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki peradaban manusia.

Akan tetapi, apakah kemudian aksara menjadi penentu berkembangnya manusia? Ku rasa tidak. Peradaban berkembang melalui elemen-elemen ekstrinsik dari manusia, namun tidak melalui manusianya. Peradaban berpijak dari penemuan-penemuan yang terus menerus diperbarui, atau melalui ilmu-ilmu yang terus menerus disempurnakan. Semua penemuan dan ilmu itu memang kemudian menopang kehidupan manusia dalam berbagai media, mentransformasi cara dan metode manusia dalam melakukan sesuatu, namun sekali lagi, tidak manusianya. Manusia secara intrinsik tetap tak berubah dari zaman ke zaman. Hasrat manusia untuk membunuh lima ribu tahun yang lalu sama dengan hasrat membunuh manusia pada masa kini. Yang berubah, hanyalah medianya. Yang berubah hanyalah elemen ekstrinsiknya.

Aksara memang memungkinkan manusia pada zaman sekarang untuk memahami semua ilmu yang berkembang dari manusia-manusia zaman-zaman sebelumnya, tapi itu tidak berarti bahwa kita bisa berkembang lebih dengan itu. Sebagaimana semua manusia di tiap zaman, kita baru mencoba hidup ini untuk yang pertama kalinya, dan sebagaimana semua tindakan yang dilakukan pertama kali, tak ada buku apapun yang bisa menghindarkannya dari kesalahan.

Seandainya ada buku mengenai cara berenang yang baik dengan benar, setiap manusia yang belum pernah masuk air, meskipun sudah hafal mati buku tersebut, tetap akan kesusahan ketika pertama kali mencoba berenang. Berkembangnya ilmu pengetahuan setinggi apapun tidak menjamin apa-apa mengenai kualitasnya sebagai sesosok manusia yang utuh. Menjadi manusia adalah proses terus menerus mencoba setiap momen kehidupan yang memang baru kita alami pertama kali ini, agar tanpa henti bisa mengalami dan membaca pengalaman tersebut sebagai bahan pemahaman yang lebih matang akan makna yang ia miliki sebagai manusia. Bagaimana kita bisa menjadi manusia yang utuh ya tentu dengan memaksimalkan proses mencoba tersebut, melakukan sesuatu, mengalami, dan memaknai apa yang dialami, sebuah siklus yang tak boleh putus. Itulah proses literasi yang universal, bagaimana kita menuliskan hidup kita melalui pengalaman tanpa henti dan bagaimana

kita membaca pengalaman tersebut dengan makna-makna yang utuh.

Banyak pilihan yang terbentang bagi setiap manusia mengenai proses baca-tulis kehidupan seperti apa yang akan ditempuh. Manusia dengan kompleksitas pikiran dan jiwanya bisa menciptakan berbagai hal sebagai pengisi hidup. Menyempitkan proses literasi kehidupan hanya dalam keberaksaraan hanya akan menyempitkan makna dari manusia itu sendiri. Kita bisa menulisi kehidupan ini dengan berbagai hal tanpa harus bisa menulis aksara, dan kita bisa membaca banyak hal dalam kehidupan ini tanpa harus bisa membaca aksara. Keterampilan dasar untuk itu telah ada secara natural dalam indra-indra dan otak kita semua, karena itu lah yang menjadikan kita manusia, bukan hewan.

Aku dulu termasuk orang garis keras dalam hal keberaksaraan, berprinsip bahwa seharusnya setiap orang harus minimal bisa membaca dan menulis dalam konteks aksara. Membaca dan menulis merupakan simbol intelektualitas menurutku, dulu, yang mana di dalam prosesnya, siklus perputaran ilmu pengetahuan dan pemikiran terjadi dan menjadi kunci penting berkembangnya diri sebagai manusia. Cukup logis sebenarnya, karena apa sulitnya membaca dan menulis? Untuk orang sepertiku, tentu aku terjebak dalam kerangka berpikir orang yang berada dalam lingkungan literasi aksara yang kental. Sayangnya, aku mulai menemukan bahwa banyak

orang yang mau bagaimanapun, akan mengalami kesulitan dalam dalam bermain kata untuk menulis, atau memiliki ketidaknyamanan ketika membaca teks aksara. Lantas apakah itu berarti kemampuan baca dan tulis menjadi standar mutlak kualitas intelektual maupun kehidupan manusia? Apakah seluruh lapisan masyarakat memang perlu dianjurkan untuk dapat rajin membaca ataupun pandai menulis?

Seseorang pernah berkata, “jika kita mengajarkan ikan cara untuk terbang, maka kita akan membuat ikan tersebut merasa bodoh seumur hidup” (banyak yang bilang ini kata-kata Einstein, hanya saja hal seperti itu perlu diklarifikasi, apalagi mengingat tidaklah penting siapa yang mengucapkan). Setiap manusia memiliki perannya sendiri-sendiri dalam kompleksitas kehidupan seperti halnya setiap spesies memiliki *niche*-nya sendiri-sendiri dalam suatu ekosistem. Manusia memiliki ragam cabang peran berkaitan dengan intelegensinya secara umum, dan intelegensia tidaklah selalu mengenai keberaksaraan. Intelegensia manusia bisa merentang jauh, dari musik hingga kinestetik, dari logis hingga mistis. Untuk bisa secara utuh memaksimalkan proses literasi kehidupan, setiap manusia perlu

mengenalinya perannya masing-masing, baru bisa kemudian menjalaninya dengan optimal.

Itulah yang seharusnya dicapai dan dikejar dalam sebuah proses pendidikan, yakni pemahaman utuh akan diri sendiri dan kesadaran penuh untuk memaksimalkannya. Dalam tulisanku yang lain ([Penindasan Pendidikan 2](#)), telah terjelaskan bahwa puncak dari proses pendidikan yang sesungguhnya adalah keunikan diri, ketika seorang manusia telah paham siapa dirinya dan mampu mengekstensinya hingga titik terjauh. Ya, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yang mana secara siklik proses membaca pengalaman dan menuliskan tindakan mengiringi hingga keutuhan diri dicapai. Itulah yang seharusnya diajarkan pada masyarakat, bukan sekedar bahwa setiap orang harus bisa baca dan tulis aksara, namun bisa baca dan tulis atas kehidupan yang mereka alami. Aktivitas literasi harus diekstensi agar tidak sesempit aktivitas baca dan tulis dengan buku-buku yang menumpuk atau tulisan-tulisan yang berceceran, namun menjadi sebuah aktivitas penyaluran hidup agar menjadi manusia seutuhnya.

### **Penyatuan dengan Keseharian**

Terkadang, atau mungkin bahkan selalu, manusia melakukan sesuatu atas dasar hasrat personal terlebih dahulu, sebelum kemudian pikiran berusaha mencari-cari rasionalisasi atas hasrat tersebut. Alasan selalu muncul

belakangan, sebagai pembenaran atas hasrat yang muncul dari individu sebagai wujud kehendak personal. Seperti halnya burung berkicau bukan untuk menghibur kita, mereka hanya senang melakukan itu. Di dalam kondisi ketika

alasan muncul mendahului dan ia tidak bisa memicu hasrat apapun untuk muncul, dorongan untuk melakukan sesuatu akan cenderung kecil hingga bahkan tidak ada sama sekali. Jika seperti itu, yang ada hanyalah tekanan dan keterasingan akan tindakan yang ia lakukan sendiri, yang pada level tertentu akan menciptakan disorientasi kehidupan. Sederhananya, melakukan sesuatu yang tidak didasari oleh keinginan hanya akan membuat diri sendiri tidak menikmati dan memahami apa yang dilakukan, sehingga akhirnya menciptakan kebingungan akan hidup sendiri.

Ketika sistem yang ada di lingkungan, baik sistem formal berupa pendidikan atau pemerintahan, maupun sistem informal berupa hubungan kemasyarakatan, menciptakan tuntutan sehingga alasan selalu mendominasi sebelum hasrat punya kesempatan untuk berkehendak, kita akan terbiasa melakukan sesuatu yang bukan kita inginkan, yang semakin lama akan semakin menciptakan jarak antara keseharian dengan jati diri. Hal ini sering terjadi, sehingga membuat seakan-akan tiap tindakan yang dilakukan oleh setiap orang di masyarakat bukanlah miliknya sendiri, namun hanyalah tindakan yang sekedar 'perlu' untuk dilakukan. Kehidupan akan kehilangan arah dan akhirnya diri kehilangan makna sebagai manusia.

*Eit*, kenapa tiba-tiba membahas mengenai hasrat? Untuk bisa memahami peran diri masing-masing dalam

kehidupan, kita butuh paham apa yang sesungguhnya kita inginkan dan senang dari dalam diri, tanpa ada embel-embel alasan apapun yang menyertai. Ketika seseorang memang senang membaca buku, maka ia akan membaca buku tanpa alasan karena ia hanya ingin melakukan itu. Jika kemudian muncul berbagai pembenaran bahwa membaca buku akan meningkatkan wawasan dan bla bla bla, itu tidak lah penting. Ingin terlebih dahulu, alasan muncul kemudian. Karena hanya dengan keinginan yang murni lah kita bisa memaksimalkan peran kita sebagai manusia.

Kita pun cenderung hanya memiliki dua pilihan, mengondisikan hasrat sedemikian rupa sehingga kita bisa menyenangkan apa yang kita lakukan, atau, konsisten terhadap hasrat murni dalam diri dan memperjuangkannya hingga keutuhan diri bisa dicapai. Dua-duanya sama-sama sulit, apalagi di zaman ketika beragam tuntutan menerpa tanpa memberi kesempatan hasrat untuk berkreasi. Yang jelas, keduanya bisa diusahakan hingga pada titik tertentu, sehingga antara hasrat dan alasan yang datang dari lingkungan bisa berdamai dalam titik temu. Hal ini bisa dilakukan dengan melebur hasrat diri dengan keseharian menciptakan satu kehidupan yang selaras, atau memisahkan kedua hal tersebut dan menjalaninya secara paralel namun saling menyeimbangkan.

Abstrak? Sederhananya begini. Ketika seseorang memiliki intelegensi lebih pada musik dan selalu lebih berhasrat ke arah sana, maka bisa saja ia

terus menjalani dan meliterasikan hidupnya melalui musik. Jika hasrat itu begitu besar, ia berhak memperjuangkan itu tanpa peduli tuntutan hidup lainnya meskipun ada kemungkinan ia harus hidup seadanya. Tapi di sisi lain, ia bisa saja tetap menjalani hasratnya sebagai musik, namun juga menjalani kehidupan lain, sebagai seorang teknisi misalnya, dengan kuliah di jurusan teknik dan berkarir di dalamnya. Melakukan sesuatu yang bukan datang dari jati diri memang cenderung sukar, tapi itu lah yang kemudian harus diimbangi dengan hasrat yang ia miliki untuk menjaga antara semangat untuk terus memaksimalkan hidup. Satu hal yang penting, hasrat tidak boleh dimatikan karena dari situ lah manusia bisa memanusiaikan dirinya dengan semangat literasi terus menerus. Membaca dan berkarya, mengamati dan mengungkapkan.

Ada orang yang dalam kesehariannya berjualan, namun selalu ada saat ketika ia membaca habis buku-buku filsafat dan berdiskusi. Ada lagi orang yang kesehariannya menjadi guru, namun di waktu lain ia melepas hasratnya dan menjadi seorang musikus. Tapi tentu, ada juga yang kesehariannya menjadi seniman dan ia memang memaksimalkan seluruh waktu dan energinya ke sana, melebur hasrat dengan keseharian. Keduanya pilihan, namun untuk yang peleburan diri dengan keseharian, hidup tentu akan menjadi lebih maksimal, dan kita bisa mengutuhkannya diri seutuh-utuhnya sebagai manusia yang unik dan

berhasrat. Itu lah mengapa terkadang aku pribadi senang ketika melihat seorang pengamen yang terlihat bangga dengan suara dan musiknya, sesusah apapun hidup yang ia harus jalani, atau seorang petani yang menikmati setiap waktunya di ladang, sesulit apapun hidup yang ia harus tempuh. Itulah makna hidup yang sesungguhnya, bukan dari kemudahan dan kenyamanan yang didapatkan dengan uang atau material fisik, tapi kemaksimalan dan keutuhan yang diperoleh dengan pemanusiaan diri.

Proses utama literasi, baca dan tulis, akan mentransformasi hasrat menjadi bentuk yang lebih produktif. Membaca bukanlah sekedar kemampuan memahami suatu tulisan atau buku dan menulis bukanlah sekedar kemampuan menciptakan tulisan, tapi lebih dari itu, membaca adalah bagaimana ia bisa memahami apa yang ada di sekitarnya, dari hal sekecil air mengalir hingga semesta yang luas tak berhingga, dan kemudian mengekspresikannya dalam karya-karya bentuk apapun. Menulislah, dengan puisi, dengan lagu, dengan lukisan, dengan film, dengan foto, dengan penemuan, dengan teori, dengan gerakan, dengan kepemimpinan, dengan ladang yang subur, dan dengan senyuman orang. Segala hal bisa menjadi karya kita. Meleburlah dengan diri dan keseharian dan kita bisa menjadikan tiap detik yang kita lalui sebagai karya! Atau kata seorang kawan, bertransformasilah, sehingga kita sendiri adalah karya itu.

Karya Einstein bukanlah teori relativitas lagi, namun Einstein sendiri telah melebur dirinya bersama fisika dan menjadi karya. Kita bukan lagi melihat relativitasnya, namun selalu lebih sering melihat Einsteinnya dan seakan-akan semua kutipan yang keluar darinya merupakan kalimat yang berharga untuk dipegang. Begitu banyak orang-orang besar dunia sepanjang sejarah melebur dirinya sendiri bersama keseharian, memang melakukan sesuatu yang ia berhasrat di dalamnya, tanpa peduli betapa sulitnya hidup yang harus dilalui. Sebutlah satu per satu, Gandhi, Tan Malaka, Marco Polo, Darwin, dan lain sebagainya. Hal seperti itu hanya bisa dilakukan ketika kita bisa memurnikan hasrat secara utuh, membersihkannya dari embel-embel alasan yang terkadang tercipta belakangan. Meneliti ya memang karena ingin, menulis ya memang karena ingin, bertualang ya memang karena ingin. Mereka hanya senang melakukan itu.

Mengutuhkannya diri sendiri memang bukanlah proses yang mudah. Dalam terminologi Islam, kita sering menyebutnya sebagai *kaffah*. Sebegitu utuhnya hingga setiap gerakan kecil dari dalam tubuh merupakan bagian dari kesadaran diri. Mengapa perlu seutuh itu? Karena seperti apa yang ku jelaskan di awal, semesta ini memiliki prinsip *emergence*, sifat yang hanya akan muncul ketika melihatnya secara utuh dalam satu kesatuan. Ketika sesuatu itu utuh, seakan-akan ia menjadi entitas yang sama sekali baru dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan entitas

lamanya ketika dilihat terpisah-pisah. Membaca diri pun demikian, membaca pengalaman pun demikian, menuliskan karya pun demikian, menuliskan kehidupan pun demikian. Harus utuh untuk memunculkan makna yang sebelumnya kita tak pernah bisa ketahui. Dalam kondisi seperti ini, manusia bisa melihat apa yang orang lain tak bisa lihat. Banyak terminologi untuk mendeskripsikan hal ini. *Moksa* lah, pencerahan lah, *makrifat* lah. Intinya sama, mengutuhnya diri sendiri sebagai manusia, dengan proses literasi yang maksimal akan tiap tindakan yang dijalani.

Begitulah literasi. Tidak sesempit bermain aksara. Dapatlah ia kita anggap sakral dan begitu krusial, namun jika kita memahaminya sebagai proses baca-tulis secara universal. Sungguh setuju jika memang menghidupkan literasi akan memajukan bangsa ini semaju-majunnya. Namun tentu, itu bukan hal yang mudah. Keberaksaraan sendiri tentu juga merupakan hal yang penting, namun itu bukan syarat mutlak untuk hidup. Bisa mengidentifikasi tulisan sudah cukup, tidak perlu diiringi kemampuan menciptakan tulisan atau membaca panjang jika memang tidak nyaman dengannya. Membaca keadaan secara kritis lah yang merupakan kemampuan literasi yang penting, tanpa perlu banyak bacaan mengenai ini itu. Menuliskan ekspresi secara produktif lah yang merupakan kemampuan literasi yang penting, tanpa perlu menjadi sebuah artikel atau makalah ini itu.

Jika dibilang Indonesia tengah mengalami krisis literasi, itu adalah karena minimnya kemampuan membaca keadaan dengan baik, dan bagaimana menuliskan ekspresi sebagai respon dari bacaan tersebut. *Toh*, wawasan yang luas memang bukan jaminan akan kebijaksanaan respon yang diberikan terhadap keadaan, mengingat anomali di dunia maya telah begitu absurd hingga kita tak bisa membedakan mana kaum intelektual mana kaum awam. Manusia bukan ditentukan dari pengetahuannya,

dan dengan itu, bukan juga dari buku-buku yang dibacanya, tapi dari keutuhannya dalam menjalani hidup, membaca yang dialami secara utuh dan kritis, dan kemudian mentransformasikannya dalam tulisan ekspresi yang juga utuh dan kritis. Kehidupan adalah teks rumit yang bukan memerlukan kemampuan keberaksaraan untuk memahaminya, tapi kemurnian hasrat untuk menjadi diri manusia yang utuh.

Dengan demikian, terakhir, seperti yang selalu ku tekankan pada diriku sekarang, ku tekankan pula pada semua orang yang mau membaca tulisan ini secara utuh dari awal hingga titik ini:

Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami!

Itulah dia! Manusia sesungguhnya objek yang selalu menarik untuk ditelaah bagiku.

Maka tentu, aspek yang cukup berperan di dalamnya adalah pendidikan, dan pemaknaan lebih lanjut mengenai bagaimana apa itu manusia yang utuh. Intelektual bagiku istilah yang cukup untuk ku nobatkan sebagai gelar untuk mereka yang berhasil meraih keutuhan tersebut. Tentu ini hanyalah sebuah nama. Aku hanya tak suka mereka menamakan diri intelektual sebagai manusia paripurna tak begitu paham karakter utama sebuah keutuhan dalam manusia, maka ketimbang adu terminology, mending ku perluas saja makna intelektual tersebut. Sehingga, dari petani hingga presiden, semua berhak menjadi seorang intelektual, berhak untuk menjadi manusia yang utuh.

(PHX)